



UNIVERSITAS INDONESIA

Gambaran Positif Tokoh Tionghoa dalam *Acek Botak*

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

Nurul Hutami

1106061610

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI INDONESIA

DEPOK

JULI 2015

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 6 Juli 2015



Nurul Hutami

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Nurul Hutami

NPM : 1106061610

Tanda Tangan :



Tanggal : 6 Juli 2015

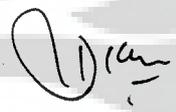
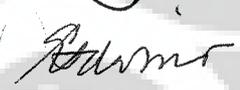
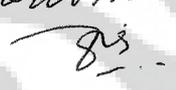
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Nurul Hutami
 NPM : 1106061610
 Program Studi : Indonesia
 Judul Skripsi : “Gambaran Positif Tokoh Tionghoa dalam *Acek Botak*”

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

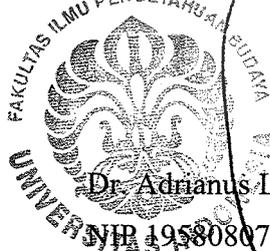
Pembimbing : Daniel Hariman Jacob, M.Hum. ()
 Penguji : Edwina Satmoko Tanojo, M.Hum. ()
 Penguji : Dien Rovita, M.Hum. ()

Ditetapkan di Depok, 6 Juli 2015

oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia



Dr. Adrianus L. G. Waworuntu, M.A.

NIP 195808071987031003

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, berkah, serta perlindungan-Nya sehingga skripsi yang saya kerjakan dapat selesai. Skripsi ini adalah salah satu syarat agar dapat menyelesaikan studi saya di Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Saya menyadari banyak kesulitan yang saya hadapi jika tidak mendapatkan bantuan dari pihak lain selama pengerjaan skripsi ini.

Terima kasih kepada pembimbing skripsi saya yang baik hati dan selalu penuh ide, Bapak Daniel Hariman Jacob. Semoga Bapak Daniel sukses selama berada di Jepang nanti. Terima kasih juga untuk Bapak Sunu Wasono, pembimbing akademis saya yang juga memperkenalkan saya dengan sosiologi sastra. Terima kasih kepada Ibu Edwina Satmoko Tanojo dan Ibu Dien Rovita selaku pembaca skripsi yang telah berbaik hati memberikan saran dan nasihat. Terima kasih penulis ucapkan kepada Ibu Silva Tenrisara selaku panitera ujian skripsi saya. Terima kasih untuk dosen-dosen Program Studi Indonesia yang namanya tidak dapat saya sebutkan satu persatu di halaman ini. Semoga ilmu dan nasihat yang Bapak dan Ibu berikan dapat terus saya ingat.

Terima kasih dan *sungkem* saya ucapkan kepada Bapak dan Ibu. Terima kasih atas doa, tangis, peluh, dan perhatiannya. Terima kasih untuk Bapak, yang gelak tawanya akan selalu saya rindukan, walaupun hanya 11 tahun menghabiskan waktu bersama saya. Terima kasih untuk Ibu, yang tangannya tak pernah lelah untuk berbuat sesuatu demi saya. Terima kasih untuk tante-tante saya, yang tidak henti-hentinya mengajak jalan-jalan. Terima kasih untuk teteh-teteh, khususnya Teh Dita. Betapa beruntungnya saya dapat bergabung di *Graphic Recorder Indonesia*. Terima kasih saya ucapkan untuk Mbak Yatin di rumah. Saya doakan mbak selalu sehat dan bahagia. Terima kasih telah mengurus saya sejak saya lahir. Terima kasih untuk Nevan, yang selalu saya anggap bayi. Walaupun telah berusia 10 tahun, jangan bosan-bosan saya panggil “*dedek*”, ya!

Terima kasih kepada kawan-kawan IKSI 2011 atas coklat, permen, waktu, kerjasama, tawa, dan keluh kesahnya. Sampai jumpa di Balairung, ya. Terima kasih untuk Ocit, yang selalu saya kabarkan jika saya tiba di Stasiun Manggarai. Terima kasih telah bertahan bersama saya selama menyelesaikan studi di UI ini. Terima kasih untuk anak BGTB, Ghea, Djanti, Tika, Yaya, Biba, Mawar, Farah, Angel, Ninin, yang hobi foto dengan efek *chrome*, salam YOLO! Akhirnya kita tidak hanya ke Bandung bersama, tetapi juga ke Balairung. Semangat untuk Angel yang segera mengerjakan skripsi pada semester berikutnya. Terima kasih untuk Adel atas dorongan secara tidak langsung yang telah diberikan. Selama pengerjaan skripsi, sifat Adel yang rajin menjadi contoh yang baik sekaligus pengingat. Terima kasih untuk First, teman pertama saya sekaligus sesama anak Bekasi ketika mendaftar ulang. Terima kasih untuk waktu, cerita, dan curahan hati ketika terkena asap knalpot P9B, dinginnya AC Agra Mas, serta himpitan ibu-ibu kereta *commuter line*.

Terima kasih untuk Risma, sahabat saya sejak SD. Terima kasih atas dorongan dan semangatnya. Terima kasih juga untuk Listy, yang selalu menjadi kawan saya ketika membicarakan K-pop. Terima kasih atas tawanya selama menjadi turis dadakan tahun lalu. Semoga kita dapat segera berpergian kembali dengan uang kita sendiri. Terima kasih untuk kawan-kawan *myfave*, Dinda, Esther, Mary, Meutia, dan Seyla. Terima kasih atas malam-malam yang *nyampah*. Terima kasih atas notifikasi di telepon genggam saya. Kalian sukses membuat saya lupa sedang mengerjakan skripsi. Akhir kata, penulis menyampaikan permohonan maaf atas segala kekurangan dalam skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat menambah wawasan bagi pembaca. Salam.

Depok, 6 Juli 2015



Nurul Hutami

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Hutami
NPM : 1106061610
Program Studi: Indonesia
Departemen : Sastra
Fakultas : Ilmu Pengentahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

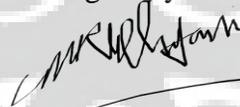
demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul

Gambaran Positif Tokoh Tionghoa dalam *Acek Botak*

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengklaim, mengalihmediakan/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada Tanggal : 6 Juli 2015
Yang menyatakan,



Nurul Hutami

ABSTRAK

Nama : Nurul Hutami

Program Studi : Indonesia

Judul : Gambaran Positif Tokoh Tionghoa dalam *Acek Botak*

Novel *Acek Botak* menggambarkan perjuangan tokoh Atak dalam melawan penjajah. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh paparan kepribadian dan kebudayaan orang Tionghoa dalam novel *Acek Botak*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analitik. Analisis unsur intrinsik dilakukan untuk mengetahui tokoh & penokohan, latar, alur, dan tema. Selanjutnya, pendekatan kepribadian dan kebudayaan dilakukan untuk mengetahui latar belakang perilaku tokoh Tionghoa. Terakhir, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan psikologi sastra untuk mengetahui bagaimana karakter tokoh utama novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan orang Tionghoa dalam novel *Acek Botak* yang digambarkan melalui tokoh, seperti Atak, memiliki sifat yang cenderung positif.

Kata kunci: *Acek Botak*, karakter, novel, Tionghoa

ABSTRACT

Name : Nurul Hutami

Study Program : Indonesia

Title : The Positive Descriptions of Chinese Characters in *Acek Botak*

Acek Botak novel describes the struggle of Atak against the invaders, This study aims to get exposure about the personality and culture of Chinese in the novel. The method used in this research is descriptive-analytic. Intrinsic analysis was done to know characters & characterizations, setting, plot, and theme. Furthermore, the personality and cultural approach was done to know the background of Chinese behavior. Lastly, this research was conducted with the psychology literature approach to know the character of Atak. The result showed that the presence of Chinese in *Acek Botak*, such as Atak, have positive characters.

Keywords: *Acek Botak*, characters, Chinese, novel

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	10
1.5 Metode Penelitian.....	11
1.6 Landasan Teori.....	11
1.6.1 Pendekatan Intrinsik Karya Sastra.....	12
1.6.1.1 Tokoh dan Penokohan.....	12
1.6.1.2 Latar.....	13
1.6.1.3 Alur.....	14
1.6.1.4 Tema.....	16
1.6.2 Pendekatan Ekstrinsik Karya Sastra:	
Kebudayaan dan Kepribadian.....	17
1.7 Sistematika Penulisan.....	21
2. ANALISIS INTRINSIK NOVEL <i>ACEK BOTAK</i>.....	22
2.1 Sinopsis Cerita.....	22
2.2 Analisis Unsur Intrinsik Novel <i>Acek Botak</i>	26
2.2.1 Tokoh dan Penokohan.....	26

2.2.2.1 Atak.....	27
2.2.2.2 Bun Nyan dan Titin: Orangtua Atak.....	30
2.1.2.3 A Hong.....	33
2.1.2.4 A Lin.....	34
2.2.2 Latar Cerita.....	35
2.2.2.1 Latar Tempat: Tiongkok, Medan, dan Labuhan Deli.....	36
2.2.2.2 Latar Waktu.....	38
2.2.2.3 Latar Sosial.....	43
2.2.3 Alur Cerita.....	46
2.2.4 Tema Cerita.....	50
3. ANALISIS EKSTRINSIK NOVEL ACEK BOTAK.....	54
3.1 Kebudayaan Orang Tionghoa dalam Novel <i>Acek Botak</i>	54
3.1.1 Sikap Religius Orang Tionghoa.....	54
3.1.2 Bakat Bisnis Orang Tionghoa.....	56
3.1.3 Budaya Merantau Orang Tionghoa.....	61
3.1.4 Hubungan di antara Orang Tionghoa.....	64
3.2 Kepribadian Atak dalam Novel <i>Acek Botak</i>	66
4. PENUTUP.....	70
4.1 Kesimpulan.....	70
4.2 Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepulauan Nusantara memiliki kekayaan alam yang berlimpah. Oleh karena itu, pedagang, bajak laut, dan petualang datang ke kepulauan Nusantara untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan. Salah satu golongan yang sejak zaman dahulu datang ke Nusantara adalah orang Tionghoa. Bukti adanya interaksi antara orang Tionghoa dan masyarakat lokal adalah kemajuan teknik perkapalan Kerajaan Majapahit. Teknik tersebut konon dirintis oleh para mantan tentara Mongol yang mendarat di Tuban pada abad ke-12. Sisa laskar yang dihancurkan Raden Wijaya pun akhirnya memilih membantu Majapahit (Wibisono, 2006:47).

Pada masa kerajaan Majapahit, orang-orang Tionghoa sudah mendirikan permukiman di sepanjang Pantai Utara Jawa. Kenyataan itu membuktikan bahwa orang Tionghoa telah bermukim dan berinteraksi di Indonesia jauh sebelum kedatangan bangsa Belanda. Menurut Sartono Kartodirdjo dalam *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900* (1987), di Banten, orang Tionghoa bahkan ada yang menduduki jabatan resmi kerajaan dalam urusan administrasi, pemegang pembukuan perbendaharaan raja, tukang timbang, juru bahasa, dan sebagainya (Zein, 2000: 122). Bersamaan dengan meluasnya kekuasaan Belanda atas seluruh kepulauan Nusantara dan peningkatan eksploitasi sumber kekayaannya, orang Tionghoa pun datang ke Indonesia dalam jumlah yang besar (Coppel, 1994: 21).

Jumlah orang Tionghoa di Indonesia yang kian banyak akhirnya dimanfaatkan sebagai mitra dagang Belanda, khususnya pada bidang distribusi. Aktivitas perdagangan orang Tionghoa berawal dari kegiatan distribusi barang dari kota ke desa-desa. Mereka kemudian mendapatkan uang tembaga dari orang desa. Setelah itu, uang tembaga tersebut dijual pada VOC di kota (Onghokham, 2008:2). Selain

ditempatkan sebagai mitra dagang, orang Tionghoa juga dikerahkan untuk menjadi tenaga kerja di perkebunan dan pertambangan.

Orang Tionghoa dikenal tunduk pada hukum hak milik dan dagang Belanda. Sejak awal abad ke-20, mereka juga tunduk pada hukum keluarga Belanda. Hukum-hukum ini memberikan rasa aman bagi orang Tionghoa dalam penguasaan perdagangan yang tidak dapat diperoleh di bawah hukum adat (tradisional) yang dibebankan kepada mereka oleh para petinggi dan penguasa Indonesia pada masa tersebut (Onghokham, 2008:21).

Keberadaan orang Tionghoa yang hidup turun-temurun di Indonesia membuat unsur-unsur Tionghoa perlahan melebur ke dalam budaya lokal. Unsur-unsur tersebut banyak yang masih bertahan hingga masa kini, seperti makanan, teknik dan perlengkapan masak, hingga kepercayaan. Unsur-unsur Tionghoa telah memperkaya kebudayaan Indonesia. Kebudayaan tidak diperoleh secara praktis oleh masyarakat, tetapi dipelajari secara berkelanjutan dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Secara umum, kebudayaan identik dengan hal yang berkaitan dengan estetika, seperti tarian, seni rupa, seni suara, filsafat, serta karya sastra. Berbagai wujud kesenian dan kesusasteraan tersebut merupakan wujud dari kebudayaan fisik. Prof. Dr. Koentjaraningrat mengatakan (2009: 153) bahwa sifat kebudayaan fisik yang konkret dapat memengaruhi pola perbuatan serta cara berpikir manusia. Oleh karena itu, kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari masyarakat.

Kebudayaan Indonesia yang bersifat heterogen tidak selalu berdampak positif. Komposisi kelompok-kelompok di Indonesia sangat bervariasi. Indonesia memiliki kelompok etnis dan agama yang dominan serta kelompok etnis dan agama yang tergolong minoritas. Dengan demikian, dominasi dan diskriminasi sering menjadi permasalahan di Indonesia.

Permasalahan diskriminasi yang ada kerap terjadi pada orang Tionghoa. Permasalahan ini bermula saat zaman penjajahan. Pada saat itu, Belanda menganut

sistem politik apartheid, yaitu sistem politik yang membedakan manusia dari warna kulitnya. Sistem politik Belanda tersebut dikenal sebagai politik *divide et impera* (memecah belah untuk menguasai). Dengan sistem ini, masyarakat Hindia Belanda terbagi atas tiga golongan, yaitu Eropa, timur asing, serta pribumi. Sebagai warga negara, orang Tionghoa disejajarkan dengan Jepang dan masuk ke dalam golongan Timur Asing, yang kedudukannya lebih tinggi dari penduduk bumiputera.

Belanda mewajibkan setiap golongan menempati permukiman yang sesuai dengan golongannya untuk menghindari kemungkinan adanya kekuatan politik yang besar dari masyarakat. Selain itu, terdapat pula penentuan kewajiban bagi masyarakat untuk memakai pakaian daerahnya masing-masing (Hermawan, 2005: 13). Belanda membentuk peraturan tersebut untuk memberi batasan terhadap gerak individu serta mencegah adanya persatuan di antara kelompok-kelompok tersebut.

Pemerintah kolonial Belanda memberikan hak untuk mengelola jalan dan memungut pajak kepada orang Tionghoa. Di *Pecinan*,¹ orang-orang Tionghoa dipimpin oleh satu orang kapitan. Hingga awal 1900-an, laki-laki Tionghoa memiliki rambut panjang dan berpakaian tradisional. Belanda menilai orang Tionghoa sebagai golongan yang memiliki keterampilan dan keuletan yang sudah mentradisi (Zein, 2000: 124). Akibat perbedaan-perbedaan itu, orang Tionghoa kemudian dikenal sebagai golongan yang merasa eksklusif, licik, serta tidak memiliki rasa nasionalis.

Hubungan Belanda dan Tionghoa selama penjajahan di Indonesia tidak selalu berjalan dengan harmonis. Kenyataan bahwa orang Tionghoa ternyata memiliki rasa kebencian yang sama terhadap Belanda juga tidak dapat disepelekan. Ketika beban keuangan VOC semakin berat pada abad ke-18, orang Tionghoa diwajibkan memiliki dua surat lisensi dengan membayar dua ringgit. Akibatnya, banyak pedagang Tionghoa bangkrut. Pada saat itu, orang Tionghoa yang tidak memiliki surat izin pun ditangkap oleh Belanda (Zein, 2000:124).

¹ Pemukiman khusus orang Tionghoa

Kebencian orang Tionghoa terhadap Belanda tersebut akhirnya berujung pada penyerbuan pos Belanda di Batavia, Tangerang, Bekasi, dan sekitarnya. Keresahan Belanda terhadap pemberontakan orang Tionghoa menyebabkan peristiwa pembunuhan besar-besaran orang Tionghoa di Batavia pada 1740. Tragedi tersebut terjadi di bawah kepemimpinan Gubernur Jenderal Valckenier. Belanda melakukan hal keji tersebut karena orang-orang Tionghoa terus mempererat persatuan.

Setelah Indonesia merdeka, orang keturunan Tionghoa diberikan perlakuan diskriminatif oleh pemerintah Orde Baru. Secara tidak langsung, perlakuan tersebut mengisolasi golongan etnis minoritas tersebut. Bentuk tekanan tersebut dapat terbukti dari larangan penggunaan aksara dan bahasa Tionghoa, serta penutupan sekolah dan surat kabar Tionghoa. Upacara keagamaan, seperti Imlek, pun tidak dapat diselenggarakan secara meriah (Tan, 2008:200).

Ketika masa reformasi dimulai, dewan pakar dari Paguyuban Sosial Marga Tionghoa (PSMT), di bawah pimpinan Brigjen TNI (Purnawirawan) Tedy Jusuf, melakukan negosiasi dengan MPR, KPU, Kementrian Hankam, serta berbagai pihak untuk mencapai beberapa tujuan. Tujuan-tujuan tersebut di antaranya merayakan Hari Raya Imlek dan *Cap Go Meh* secara terbuka, mengakui Konghucu sebagai agama sah di Indonesia, serta mengizinkan pemuda-pemudi Tionghoa masuk ke Akabri (Hermawan, 2005: 21). Presiden Abdurrachman Wahid (Gusdur) akhirnya menyetujui negosiasi tersebut pada 18 Januari 2000. Seiring dengan persetujuan presiden, produk otomotif dan elektronik dari Tiongkok mulai berdatangan.

Sejak saat itu, upaya untuk memperkenalkan kebudayaan Tionghoa terus dilakukan. Orang Tionghoa diperbolehkan untuk menggunakan nama aslinya. Mereka tidak wajib lagi menggunakan nama Indonesia. Pada Hari Imlek, stasiun televisi swasta menayangkan acara khusus Imlek, seperti FTV berjudul *Jangan Panggil Aku Cina* serta sinetron *Cinta Terhalang Tembok* karya N. Riantiarno (Hermawan, 2005: 23). Media massa berbahasa Mandarin kembali muncul. Kartun *Si Put On*, yang

dahulu dikenal sebagai ikon peranakan Tionghoa versi Baperki, kembali terbit dalam majalah *Sinergi*.

Dalam majalah *Soujurn*, Ariel Heryanto (1997) menyebutkan pernah terjadi permasalahan “tak bersuara” atau “*silence*” dalam wacana kesusastraan Indonesia mengenai kasus orang Tionghoa (Hermawan, 2005: 25). Menurutnya, keadaan tersebut kontras ketika dibandingkan dengan menonjolnya topik mengenai masalah ini dalam percakapan sehari-hari, kebijakan nasional, serta tulisan-tulisan yang tidak resmi. Seiring pengenalan konsep multikulturalisme di masyarakat, terdapat pula karya sastra yang menggambarkan keadaan masyarakat pribumi dan Tionghoa, seperti *Ca Bau Kan* (1999), *Clara atawa Wanita yang Diperkosa* (1999), *Siau Ling* (2001), dan *Panggil Aku Peng Hwa* (2002). Kisah-kisah tersebut mulai menjawab permasalahan “tak bersuara” terkait orang Tionghoa dalam kesusastraan Indonesia.

Dalam *Ca Bau Kan* (1999), sang pengarang, Remy Sylado, mengisahkan orang Tionghoa yang mayoritas memiliki sifat negatif. Tokoh pertama, Tan Peng Liang, yang berdomisili di Tangerang, adalah seorang rentenir yang kerap membuat masyarakat miskin sengsara. Ia tidak segan-segan melakukan kekerasan kepada orang lain. Tokoh kedua, Tan Peng Liang, yang berdomisili di Semarang, adalah seorang pria yang licik dan tidak setia. Karya Remy Sylado terkait orang Tionghoa yang lain berjudul *Siau Ling* (2001). Naskah drama ini berlatar abad ke-15 di Pulau Jawa. *Siau Ling* mengisahkan seorang perempuan bernama Lay Kun yang diperebutkan oleh ayah dan anak, Wilotikto dan Samik. Cinta segitiga di antara mereka berujung dengan pertumpahan darah.

Berbeda dengan Remy Sylado, Veven Sp. Wardhana dan Seno Gumira Ajidarma mengisahkan orang Tionghoa sebagai korban perilaku diskriminatif di Indonesia. Dalam kumpulan cerpen *Panggil Aku Peng Hwa* (2002), perilaku diskriminatif tersebut diterima tokoh yang bernama Peng Hwa. Peng Hwa diharuskan mengubah namanya agar diakui sebagai orang Indonesia. Kisah diskriminatif lain muncul saat huru-hara menewaskan tunangan Siao Cing Hwa. Akibat hal itu, Siau

Cing Hwa pun harus mengungsi ke Belanda. Selain Veven, Seno Gumira Ajidarma juga mengisahkan perilaku diskriminatif yang diterima seorang perempuan keturunan Tionghoa. Perempuan Tionghoa tersebut diperkosa saat kerusuhan tahun 1998 terjadi dalam cerpen *Clara atawa Wanita Yang Diperkosa*.

Terdapat sebuah kesamaan yang muncul di antara uraian singkat karya-karya di atas. Kesamaan tersebut yaitu keberadaan orang Tionghoa di Indonesia dalam karya sastra selalu dikaitkan dengan huru-hara dan berbagai peristiwa negatif. Hal serupa pernah diutarakan oleh Widjajanti Darmowijono, seorang kandidat doktor dari Universitas Amsterdam tahun 2008. Ia meneliti karya-karya sastra yang ditulis oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1880-1950. Karya tersebut banyak melukiskan gambaran negatif orang Tionghoa. Orang Tionghoa dikenal sebagai tokoh yang kaya serta licik. Selain itu, orang Tionghoa dalam karya sastra sering menjadi korban perlakuan diskriminatif.

Pembentukan tokoh-tokoh yang bersifat buruk merupakan efek dari sentimen negatif terhadap orang Tionghoa di Indonesia. Sentimen tersebut membuat orang pribumi melupakan suatu kenyataan bahwa tidak semua hal yang dilakukan orang Tionghoa bersifat negatif. Kenyataan tersebut dimuat dalam kisah *Acek Botak* karya Idris Pasaribu, seorang jurnalis asal Sumatera Utara. Ia dikenal sebagai seorang jurnalis dan sastrawan yang sering memuat unsur lokal, terutama budaya Sumatera Utara, di dalam karya-karyanya. Sebagai pria asal Sumatera Utara, Idris Pasaribu mampu menjabarkan fakta dan keunikan dari daerah asalnya. Keunikan tersebut berasal dari interaksi dan masalah sosial yang terjadi di antara masyarakat heterogen di Sumatera Utara pada masa penjajahan.

Idris Pasaribu dilahirkan di Deli Tua, 5 Oktober 1952. Semasa kecilnya, ia tinggal di Sibolga. Setelah masuk ke Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara, ia pun pindah ke kota Medan. Sejak berusia 16 tahun, ia gemar menulis cerpen dan puisi remaja. Pertama, ia menulis di kolom remaja dan pelajar Harian *Suluh Marhaen* dan *Patriot*. Selanjutnya, ia aktif menulis di beberapa harian lokal Sumatera Utara, seperti

Sinar Harapan, Kompas, serta Angkatan Bersenjata. Setelah menjadi mahasiswa di USU, ia mulai menulis di berbagai koran luar Sumatera Utara, seperti Jakarta dan Bandung. Media massa yang pernah memuat karya Idris Pasaribu antara lain *Suara Karya, Pikiran Rakyat, Suara Merdeka, Kartini, Sarinah, dan Pertiwi.*

Sejak 1974, Idris bersama Burhan Piliang, Zakaria M. Passe, dan Darwin Rifai Harahap aktif di Teater Nasional, Medan. Ia juga mendirikan Teater Anak Negeri (TAN). Pementasan teater tersebut pernah dilaksanakan di Taman Ismail Marzuki dan Gedung Kesenian Banten. Pada tahun 1977, puisi-puisi Idris Pasaribu dimuat dalam *Antologi Sastrawan Sumatera Utara.* Antologi puisi tersebut terbit di Aceh, Jakarta dan Yogyakarta. Idris Pasaribu juga menyumbangkan tulisannya dalam *Djoernal Sastra 2007-2011* Kecintaan Idris pada dunia sastra semakin tinggi setelah ia terpilih menjadi Ketua Komunitas Sastra Indonesia (KSI) di Medan.

Selain *Acek Botak*, Idris juga menulis dua novel lainnya, *Pincalang* (2013) dan *Nikah Lagi* (2014). Karya-karya Idris Pasaribu memiliki ciri khas, yaitu budaya Sumatera Utara. Ia dikenal sebagai sosok yang peduli terhadap hal-hal terkait kebudayaan. Menurutnya, warisan budaya adalah penghubung masa lalu dan kekinian, masa lalu adalah pengalaman kolektif bangsa sekaligus menjadi pondasi menegakkan identitas bangsa. Dalam karyanya, Idris Pasaribu yakin dapat membuat pembaca seolah-olah menyaksikan kejadian masa lalu dalam novel *Acek Botak.* Dalam wawancaranya, Idris berpendapat bahwa menulis cerpen atau novel sebaiknya didahului dengan sebuah riset. Tujuannya agar karya tersebut dapat “membumi”. Saat menulis *Acek Botak*, Idris mengaku telah melakukan riset yang panjang. Kini, ia aktif mengurus Rubrik Sastra dan Budaya “Rebana” di Harian *Analisa.*

Idris Pasaribu membawa nuansa baru dalam novelnya yang berkaitan dengan orang Tionghoa. Biasanya, Orang Tionghoa diceritakan memiliki harta kekayaan yang berlimpah. Selain itu, orang Tionghoa juga diceritakan sangat selektif dalam bergaul. Sebaliknya, dalam novel *Acek Botak*, Idris Pasaribu mengisahkan kehidupan orang Tionghoa di Deli yang sederhana dan berbaur dengan masyarakat pribumi.

Cerita *Acek Botak* bermula saat Atak beserta ratusan orang lainnya merantau ke Nusantara dari Tiongkok, pada awal 1900-an. Atak dan keluarganya mengharapkan kehidupan yang lebih baik di daerah perantauan. Setibanya di Sumatera Utara, Atak berjualan barang-barang dari Tiongkok serta hasil perkebunan milik keluarganya. Atak dididik ayahnya agar menjadi orang yang tangguh serta mau bekerja keras.

Kisah mengenai perkebunan Belanda merupakan fakta sejarah yang disisipkan pengarang dalam *Acek Botak*. Sebagian besar dari orang Tionghoa yang bermukim di Sumatera Timur bekerja sebagai kuli perkebunan di Deli (Tan, 2008:5). Lahan vulkanik yang subur di Deli pertama kali dimiliki oleh Jacob Nienhuys. Nienhuys datang pada 1863 dan mengontrak lahan pada Sultan Deli untuk dijadikan perkebunan. Kerja sama tersebut kian lancar dengan adanya peresmian kekuasaan kolonial Belanda pada 1865. Lahan tersebut mampu menghasilkan tembakau berkualitas tinggi dan dapat memenuhi setengah dari kebutuhan dunia pada periode 1900-1940. Kuli yang bekerja di perkebunan tersebut rata-rata berasal dari Tiongkok dan Pulau Jawa (Reid, 2010:332).

Atak diceritakan bersama teman-temannya berjuang demi memperoleh kemerdekaan Indonesia. Atas perjuangannya, Atak akhirnya berhasil mendapatkan status kewarganegaraan Indonesia. Sebelumnya, kebanyakan orang Indonesia mungkin tidak memerhatikan jasa orang Tionghoa dalam membela tanah air. Kenyataan mengenai orang Tionghoa yang membela Indonesia ternyata tidak sepenuhnya bersifat fiktif. Faktanya, di Aceh, orang Tionghoa dan pribumi bekerja sama menyelundupkan pemancar Radio Rimba Raya. Radio tersebut adalah radio yang menangkal siaran radio Belanda serta menjadi radio penyiar berita setelah kemerdekaan Indonesia (Usman, 2009:155).

Bukti lain bahwa orang Tionghoa turut membantu perjuangan Indonesia adalah Jahja Daniel Dharma atau John Lie. Leluhur John Lie diketahui berasal dari daerah Fuzhou dan Xiamen, Tiongkok. Ia dianggap berjasa karena mampu menembus

blokade Belanda dan menukarkan hasil bumi Indonesia dengan senjata yang dibutuhkan oleh para pejuang kemerdekaan. Oleh karena itu, John Lie menjadi salah seorang pahlawan nasional Indonesia. Selain John Lie, Djiaw Kie Song juga berperan penting dalam merebut kemerdekaan Indonesia dari tangan penjajah. Djiaw Kie Song adalah seorang petani asal Rengasdengklok. Beberapa hari sebelum proklamasi kemerdekaan, ia merelakan rumahnya dijadikan tempat “penyanderaan” Soekarno-Hatta oleh para pemuda.

Berbagai upaya untuk memperjuangkan kemerdekaan di atas merupakan wujud kepedulian orang Tionghoa terhadap nasib bangsa Indonesia. Kepedulian tersebut pernah dituliskan dalam tulisan “Itu Tiga Aliran” (1932) oleh Kwee Tek Hoay. Kwee Tek Hoay membagi orang Tionghoa ke dalam dua golongan, yaitu golongan totok dan peranakan. Golongan totok terbagi atas dua, yaitu golongan yang hendak tinggal selamanya di Indonesia dan golongan yang menganggap Indonesia sebagai tempat untuk mencari nafkah. Golongan peranakan terbagi atas tiga, yaitu golongan yang alirannya menjurus ke Belanda, Tiongkok, dan Indonesia. Tokoh Atak dalam novel *Acek Botak* merupakan representasi golongan tertentu, yaitu Tionghoa, yang secara tegas memilih Indonesia pada masa penjajahan.

Penelitian yang terfokus pada suatu golongan, yaitu orang Tionghoa, pernah dibahas oleh Sukojadi Prasnowo, yang berjudul “Stereotipe dalam Masyarakat Tionghoa dalam *Ca Bau Kan*”, pada tahun 2007. Penelitian ini hanya terfokus pada golongan Tionghoa peranakan. Latar novel tersebut adalah Pulau Jawa. Secara umum, novel *Ca Bau Kan* dipenuhi dengan gambaran negatif yang dimiliki oleh orang Tionghoa. Berbeda dengan hal tersebut, novel *Acek Botak* menyorot permasalahan sejarah dari sudut pandang orang Tionghoa. Arti kemerdekaan serta nasionalisme yang dimiliki oleh orang Tionghoa merupakan fenomena yang bersifat positif dalam sebuah karya sastra. Sejauh ini, karya sastra yang mengandung gambaran positif orang Tionghoa masih berjumlah sedikit. Hal inilah yang menjadi latar belakang saya dalam memilih novel *Acek Botak* sebagai objek penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Novel *Acek Botak* tidak dapat dilepaskan dari aspek sosial budaya masyarakat yang ada di dalamnya. Berdasarkan paparan yang ada dalam bagian latar belakang, saya merumuskan permasalahan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep kepribadian dan kebudayaan yang ada pada tokoh Tionghoa dapat terbentuk dalam novel *Acek Botak* ?
2. Karakter positif apa saja yang muncul dalam tokoh utama novel *Acek Botak* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang tercantum di atas, tujuan yang hendak dicapai penulis yaitu sebagai berikut.

1. Menjelaskan konsep kepribadian tokoh dan unsur kebudayaan positif yang terkandung dalam novel *Acek Botak*.
2. Menguraikan karakter positif tokoh utama yang ada dalam novel *Acek Botak*.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, saya membatasi ruang lingkup penelitian agar tujuan penelitian dapat terpenuhi. Objek penelitian yang digunakan adalah novel *Acek Botak* karangan Idris Pasaribu. Unsur intrinsik yang saya teliti terfokus pada tokoh & penokohan, latar, alur, serta tema. Selain itu, penelitian ini terpusat pada peristiwa dan tingkah laku orang Tionghoa yang ada di dalam novel *Acek Botak*.

1.5 Metode Penelitian

Saya menggunakan metode deskriptif–analisis dalam penelitian terhadap novel *Acek Botak*. Teknik pengumpulan data yang dipilih adalah studi pustaka. Studi pustaka dipilih karena buku merupakan sumber informasi utama dalam penelitian ini. Metode deskriptif–analitik diawali dengan penjabaran fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2006: 53). Analisis dimulai dari penjabaran unsur intrinsik dalam novel *Acek Botak*. Unsur tersebut di antaranya tokoh & penokohan, alur, latar, dan tema. Selanjutnya, analisis ekstrinsik dilakukan dengan pendekatan sosiologi sastra dan psikologi sastra. Dua pendekatan yang digunakan tersebut akan dibahas pada bab selanjutnya. Metode ini dipilih agar penulis mampu menyesuaikan mengetahui unsur individu dan masyarakat yang ada dalam novel *Acek Botak*.

1.6 Landasan Teori

Novel *Acek Botak* merupakan karya sastra yang mengandung banyak unsur sosial di dalamnya. Pengarangnya, Idris Pasaribu, mampu menyisipkan berbagai fakta terkait masalah sosial dan sejarah Sumatera Utara karena ia berasal dari Sumatera Utara dan berprofesi sebagai wartawan. Ratna (2006 : 334) berpendapat bahwa para pengarang yang pada umumnya berhasil adalah para pengamat sosial. Pengarang yang baik biasanya mampu memadukan fiksi dan fakta yang ada. Dengan imajinasinya, Idris mampu menjabarkan keadaan sosial Sumatera Utara jauh sebelum ia dilahirkan. Sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat tiga macam pendekatan yang saya lakukan dalam menganalisis novel *Acek Botak*. Pendekatan tersebut antara lain pendekatan unsur intrinsik, sosiologi sastra, dan psikologi sastra.

1.6.1 Pendekatan Intrinsik Karya Sastra

Sebagai karya sastra, novel *Acek Botak* tentunya mengandung unsur-unsur intrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 1995: 23). Setelah membaca novel ini, penulis menemukan beberapa unsur yang menonjol, yaitu tokoh & penokohan, latar, alur, dan tema. Analisis unsur intrinsik perlu dilakukan agar keterkaitan antara unsur-unsur intrinsik dapat diketahui.

1.6.1.1 Tokoh dan Penokohan

Menurut Abrams, tokoh adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas normal dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro, 1995:165). Dr. Panuti Sudjiman (1992) menyatakan bahwa tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Berdasarkan fungsinya, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan.

Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama atau protagonis. Protagonis selalu menjadi tokoh yang sentral di dalam cerita. Ia bahkan menjadi pusat sorotan dalam sebuah kisah (Sudjiman, 1992:17-18). Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.

Jones (1968) mengatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1995: 165). Hal ini serupa dengan apa yang dikatakan oleh Sudjiman mengenai definisi penokohan, yaitu penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh (Sudjiman, 1992: 23). Pengarang dapat secara langsung mengisahkan sifat-sifat, hasrat, pikiran, dan perasaan para tokoh. Cara kedua dalam menceritakan watak tokoh adalah cara tidak langsung, yaitu dengan memaparkan pikiran, cakapan, lakuan, serta penampilan fisik

dan gambaran lingkungan yang berkaitan dengan tokoh. Dengan demikian, pembaca dapat menyimpulkan watak setiap tokoh dengan imajinasi mereka.

Aziez dan Hasim (2010: 63) menyatakan bahwa penciptaan tokoh yang berbeda oleh pengarang dimaksudkan untuk sejumlah tujuan yang berbeda. Tokoh sering dibuat novelis untuk tujuan lain, selain tujuan eksplorasi kepribadian dan psikologi manusia. Mereka diciptakan untuk menceritakan sebuah kisah, memberi contoh sebuah keyakinan, mendukung simbol-simbol tertentu dalam novel, atau sekedar untuk memperlancar perkembangan suatu plot tertentu. Aziez dan Hasim (2010: 65) mengutip pendapat Reader dan Woods (1987) bahwa seorang pengarang mengungkapkan tokoh melalui 12 cara, yaitu apa yang mereka katakan tentang mereka sendiri, apa yang dikatakan oleh tokoh lain tentang mereka, apa yang dikatakan oleh narator atau pengarang tentang mereka, reaksi tokoh lain, reaksi tokoh tersebut terhadap situasi tertentu, reaksi tokoh tersebut terhadap lingkungan mereka, ciri-ciri fisik dan bentuk badan mereka, cara berpakaian mereka, aksen atau posisi sosial mereka, sikap hidup mereka, pendidikan mereka, serta kebiasaan dan suasana jiwa mereka.

1.6.1.2 Latar

Selain tokoh, penokohan, tema, dan alur, latar juga menjadi unsur intrinsik yang menonjol dalam novel *Acek Botak*. Setelah mengutip pendapat Abrams, Nurgiyantoro (1995: 216) menyebutkan latar adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memiliki kedudukan yang penting dalam cerita karena dapat menunjukkan realita kepada pembaca. Penggambaran latar yang baik dapat membuat pembaca berimajinasi, berperan secara kritis, serta merasakan kebenaran.

Latar biasanya diwujudkan dengan penciptaan kondisi-kondisi yang dapat melengkapi sebuah cerita. Hudson (1963) mengemukakan bahwa latar sosial terdiri

atas penggambaran keadaan masyarakat, kelompok sosial, dan adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan hal-hal lain yang melatari peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1992: 44). Latar fisik adalah tempat di dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya. Unsur latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial (Nurgiyantoro, 1995: 227).

Latar tempat umumnya mencakup lokasi-lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu hendaknya mencerminkan atau tidak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Deskripsi tempat secara teliti dan realistis ini penting untuk membuat pembaca terkesan dan percaya bahwa hal yang diceritakan dalam suatu karya sastra sungguh-sungguh terjadi di tempat tersebut.

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 1995: 230). Waktu tersebut juga dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam cerita. Latar sosial mencakup hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks (Nurgiyantoro: 1995: 233).

1.6.1.3 Alur

Di dalam sebuah karya sastra, peristiwa-peristiwa yang terjadi dipaparkan dengan urutan tertentu. Alur merupakan peristiwa yang diurutkan tersebut membangun tulang punggung cerita. Peristiwa yang dialami tokoh cerita dapat tersusun menurut urutan waktu terjadinya (*chronological order*). Tidak berarti bahwa semua kejadian dalam hidup tokoh ditampilkan secara berurutan. Peristiwa yang

ditampilkan, dipilih dengan memperhatikan kepentingannya di dalam membangun cerita (Sudjiman, 1992: 29).

Peristiwa yang ada dalam karya sastra juga dapat tersusun dengan memperhatikan hubungan kausalnya (sebab-akibat). Hubungan ini juga mempermudah pemahaman pembaca terhadap cerita yang ditampilkan. Abrams melihat adanya perbedaan antara cerita dan plot (alur). Plot atau alur merupakan struktur peristiwa-peristiwa, sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu. Untuk memperoleh keutuhan sebuah plot cerita, Aristoteles mengemukakan bahwa sebuah plot harus terdiri dari tahap awal (*beginning*), tengah (*middle*), dan akhir (*end*) (Nurgiyantoro, 1995: 142).

Peristiwa, konflik, dan klimaks merupakan tiga unsur yang esensial dalam pengembangan sebuah plot cerita. Demikian pula dengan masalah kualitas dan kadar kemenarikan sebuah cerita fiksi. Tiga unsur tersebut memiliki hubungan yang mengerucut. Luxemburg dkk (1992) menyatakan bahwa peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain (Nurgiyantoro, 1995: 116-117). Peristiwa dalam karya sastra tentunya banyak. Oleh karena itu, peristiwa yang dipilih hanya yang dapat mendukung alur. Peristiwa yang menentukan atau mempengaruhi perkembangan plot disebut peristiwa fungsional. Peristiwa kaitan merupakan peristiwa yang kurang mempengaruhi perkembangan plot cerita. Terakhir, peristiwa acuan adalah peristiwa yang tidak secara langsung berpengaruh atau berhubungan dengan perkembangan plot, melainkan mengacu pada unsur lain, seperti perwatakan atau suasana yang melingkupi batin seorang tokoh (Nurgiyantoro, 1995: 117-118).

Konflik adalah kejadian yang tergolong penting dalam perkembangan plot. Konflik menyoran pada sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi atau dialami oleh tokoh cerita, yang, jika tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya (Nurgiyantoro, 1995:

122). Dalam kehidupan nyata, konflik memiliki konotasi negatif karena tidak menyenangkan. Beberapa faktor yang menentukan sebuah konflik akan mencapai klimaksnya adalah sikap, kemauan, kemampuan, dan tujuan pokok pengarang dalam membangun konflik sesuai dengan tuntutan dan koherensi cerita. Menurut Stanton, klimaks muncul saat konflik mencapai tingkat intensitas tertinggi (dalam Nurgiyantoro, 1995: 127).

1.6.1.4 Tema

Tema merupakan dasar cerita, gagasan sentral, atau makna cerita (Nurgiyantoro, 1995: 173). Pengertian tema yang lain yaitu gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra (Sudjiman, 1992: 50). Dengan demikian, dalam sebuah fiksi, tema bersifat mengikat dan menyatukan keseluruhan unsur fiksi tersebut. Selain tema utama, terdapat pula tema sampingan yang dapat pula mengembangkan cerita (Sudjiman, 1992: 55).

Dalam kebanyakan fiksi, tema umumnya tidak dinyatakan secara eksplisit. Tujuannya agar pembaca dapat menafsirkan gagasan utama yang mendasari cerita tersebut. Beberapa pembaca yang berbeda dapat saja menemukan gagasan utama yang berbeda dalam suatu cerita yang sama. Sebuah karya sastra memang dapat ditafsirkan secara berbeda-beda. Hal yang penting dalam penafsiran tersebut adalah pertanggungjawabannya, yaitu unsur-unsur dalam karya sastra yang menunjang tafsiran tersebut.

Usaha penafsiran tema dapat dilakukan melalui detail kejadian atau konflik yang terjadi. Artinya, usaha penafsiran tema harus dilacak dari apa yang dilakukan, dipikirkan dan dirasakan, atau apa yang ditimpakan kepada tokoh. Oleh karena itu, penafsiran tema cerita selalu berkaitan dengan tokoh. Tema juga terkadang didukung oleh pelukisan latar. Gagasan yang mendasari cerita dapat bersifat dominan sehingga menjadi kekuatan yang mempersatukan unsur-unsur yang membangun karya sastra.

Dari definisi-definisi di atas, jelas diketahui bahwa unsur-unsur intrinsik tersebut saling berkaitan. Tokoh dan penokohan dapat dipengaruhi oleh lingkungan atau latar cerita. Latar sebuah cerita tidak hanya mengacu pada latar geografis, tetapi juga faktor sejarah dan sosial. Alur mengandung rangkaian peristiwa yang dialami sang tokoh. Dari tiga unsur yang telah diteliti, sebuah gagasan utama atau tema dapat ditemukan dalam sebuah karya sastra.

1.6.2 Pendekatan Ekstrinsik Karya Sastra: Kebudayaan dan Kepribadian

Karya sastra adalah produk pengarang yang hidup di lingkungan sosial. Dengan begitu, karya sastra merupakan dunia imajinatif pengarang yang selalu terkait dengan kehidupan sosial (Mahayana, 2007: 225). Serupa dengan sosiologi, sastra memiliki keterkaitan dengan manusia dalam masyarakat. Dalam hal ini, sosiologi dan sastra sesungguhnya berbagi hal yang sama (Damono, 1979: 7).

Menurut Wellek dan Warren, yang dikutip dalam buku *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra* (2002), masalah kajian sosiologi sastra terbagi tiga. Masalah yang dimaksud yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca. Dalam sosiologi pengarang, pengarang dan ideologi yang dimiliki berperan penting dalam penciptaan karya sastra. Dalam sosiologi karya sastra, penelitian difokuskan pada karya sastra itu sendiri. Terakhir, sosiologi pembaca mengutamakan pengaruh suatu karya sastra terhadap pembaca. Masalah sosiologi sastra yang terdapat dalam penelitian ini adalah sosiologi karya sastra. Orang Tionghoa dan kebudayaannya yang ada dalam novel *Acek Botak* menjadi objek penelitian ini.

Raymond Williams, dalam bukunya yang berjudul *Culture and Society* (1967), mengemukakan bahwa masyarakat dan kebudayaan merupakan totalitas yang tidak terpisahkan satu sama lain (Faruk, 1994: 154). Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009: 144). Pengertian

tersebut sekaligus menjelaskan bahwa hampir seluruh tindakan yang manusia lakukan adalah kebudayaan. Selain kebudayaan, hanya sedikit tindakan manusia yang dilakukan tanpa belajar, seperti tindakan naluri, beberapa refleks, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan membabi buta.

J.J Honigmann (1959) membedakan gejala kebudayaan atas tiga jenis, yaitu ide, aktivitas, dan artefak. Ide dan gagasan manusia dapat berkaitan menjadi sebuah sistem. Sistem tersebut disebut dengan sistem budaya. Aktivitas manusia, seperti saling berinteraksi satu sama lain, selalu menurut pada pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan. Terakhir, artefak merupakan wujud kebudayaan yang bersifat konkret, seperti hasil fisik dan aktivitas manusia (Koentjaraningrat, 2009: 151).

Tiga gejala kebudayaan di atas dapat terbagi menjadi unsur kebudayaan. C. Kluckhohn (1953), dalam sebuah karangan yang berjudul "*Universal Categories of Culture*", mengemukakan tujuh unsur kebudayaan yang ada di dunia. Tujuh unsur tersebut yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.

Kebudayaan memiliki keterkaitan dengan kepribadian. Setiap individu dalam arti yang paling harfiah merupakan wakil dari kebudayaannya. Oleh karena itu, perhatian manusia sehari-hari terombang-ambing di antara dua kutub tafsiran, yaitu tafsiran yang berasal dari kebudayaan dan individu. Sebagai manusia, pengolahan yang paling dini dari pengalaman anak-anak menjurus kepada hal yang kemudian dirasionalisasi sebagai kebudayaan; wujud ayah dan ibu semula terbentuk sebagai lembaga (Baal, 1988:157). Setelah itu, manusia berangsur-angsur memperoleh sifat pribadi. Kedua segi tersebut tidak dapat dipelajari secara tersendiri. Pola kebudayaan itu perlu dikembalikan ke situasi hidup dari mana hal itu diabstraksikan, sebagaimana sebaliknya dalam psikologi setiap kasus informasi tentang suatu kepribadian harus dikembalikan ke metrik sosialnya.

Manusia sebagai makhluk hidup umumnya memiliki perbedaan perilaku. Hal itu disebabkan oleh kelakuan yang tidak hanya ditentukan oleh sistem organik

biologinya, tetapi ditentukan pula oleh akal dan jiwanya. Susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia disebut kepribadian.

Gordon W. Allport (dalam Sarwono, 2010: 171) menyatakan bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri dari sistem-sistem psiko-fisik yang menentukan cara penyesuaian diri yang unik (khusus) dari individu tersebut terhadap lingkungannya. Secara umum, kepribadian dapat berarti ciri-ciri watak seseorang individu yang konsisten. Ciri-ciri watak yang ditampilkan secara konsisten dan konsekuen tersebut memberikan manusia suatu identitas sebagai individu yang khusus serta berbeda dari individu yang lain.

Unsur-unsur kepribadian terdiri atas tiga, yaitu pengetahuan, perasaan, dan dorongan naluri. Pengetahuan merupakan unsur yang mengisi akal dan alam jiwa seorang manusia yang sadar, secara nyata terkandung dalam otaknya. Seluruh penggambaran, pengamatan, konsep, dan fantasi yang ada dalam otak manusia merupakan unsur pengetahuan seorang individu yang sadar. Selanjutnya, perasaan manusia merupakan suatu keadaan dalam kesadaran manusia yang karena pengaruh pengetahuannya dinilai sebagai keadaan positif atau negatif. Perasaan yang selalu bersifat subjektif karena adanya unsur penilaian biasanya menimbulkan kehendak positif atau negatif. Suatu kehendak juga dapat juga dapat berubah menjadi lebih besar. Suatu perasaan yang berubah menjadi semakin keras disebut dengan emosi.

Terakhir, dorongan naluri manusia merupakan kemauan yang telah ada dalam diri manusia. Dorongan tersebut tidak ditimbulkan berdasarkan pengaruh pengetahuan manusia. Koentjaraningrat merangkum sedikitnya ada tujuh dorongan naluri, yang telah disepakati oleh para ahli psikologi, yaitu dorongan untuk mempertahankan hidup, dorongan seks, dorongan mencari makan, dorongan untuk bergaul, dorongan untuk meniru tingkah laku sesamanya, dorongan untuk berbakti, serta dorongan akan keindahan (Koentjaraningrat, 2009: 88-90).

Pemahaman kepribadian manusia dalam sastra akan lebih mendalam jika ditunjang oleh ilmu psikologi. Oleh karena itu, pendekatan psikologi sastra dilakukan untuk mengetahui konsep kepribadian manusia. Penelitian psikologi sastra biasanya berupa konvergensi antara teori sastra dengan psikologi. Hukum-hukum psikologi sastra dicocokkan dengan dalil sastra sehingga membentuk kerangka analisis. Langkah pertama pemahaman teori psikologi sastra dapat melalui tiga cara. Pertama, melalui pemahaman teori psikologi sastra kemudian dilakukan analisis terhadap karya sastra. Kedua, menentukan objek penelitian berupa karya sastra, kemudian ditentukan teori psikologi yang dianggap sesuai. Ketiga, berjalan bersama antara penemuan teori dan objek penelitian (Zafiera, 2008: 89).

Boring, Edwin G., Herbert S. Langfeld, Harry P. Weld (1948) menyatakan bahwa psikologi adalah studi tentang hakikat manusia (Sarwono, 2010: 6). Secara sederhana, psikologi sastra diartikan sebagai gabungan disiplin psikologi dan sastra. Psikologi sastra adalah ilmu yang mempelajari sastra dari sisi psikologi. Gabungan kedua disiplin ilmu tersebut dilakukan karena adanya tuntutan keadaan. Tuntutan sastra sulit ditawarkan lagi karena di dalamnya juga mengisahkan kondisi psikologis, terkait dengan tiga kutub sastra, yaitu teks, pengarang, dan pembaca (Endraswara, 2008: 70).

Psikologi dan sastra adalah dua ilmu yang sama-sama memiliki objek penelitian watak dan perilaku manusia. Perbedaannya, psikologi terfokus pada kehidupan manusia secara nyata, sedangkan sastra terfokus pada manusia dalam kehidupan secara fiksi. Adapun beberapa peneliti yang telah melakukan analisis karya sastra Indonesia dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra adalah M.S. Hutagalung dan Boen S. Oemarjati. Keduanya menerapkan pendekatan “psikoanalisis” terhadap *Jalan Tak Ada Ujung* (1952) karya Mochtar Lubis dan *Atheis* (1949) karya Akhdiyati Kartamiharja. Di Indonesia, analisis karya sastra dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra masih sangat langka (Taufik, Moh. dan Ruganda, 2013: 35).

Salah satu teori sifat (*trait*) yang populer di kalangan peneliti psikologi adalah Teori Lima Dimensi Kepribadian atau sering disebut teori “5 Besar” (*The Big Five Theory*). Teori ini pertama kali dikemukakan oleh L.L. Thurstone (1934) dan kemudian dikembangkan oleh Lewis Goldberg dan kawan-kawan (1993). Teori ini menyatakan bahwa ada lima sifat dasar inti manusia (Sarwono, 2010: 172). Dari lima sifat dominan di bawah ini, secara garis besar kepribadian manusia dapat ditentukan.

1. *Openness to experience* : keterbukaan pada pengalaman dan gagasan-gagasan baru vs tradisional dan berorientasi semata-mata pada rutinitas.
2. *Conscientiousnes* : memenuhi tugas, berencana, dan teratur vs santai, spontan, dan tak dapat diandalkan.
3. *Extraversion* : ceria dan berorientasi pada rangsangan yang ada di luar vs pendiam dan menghindari stimulus dari luar.
4. *Agreeableness* : bersifat sosial, bersahabat, cinta damai vs agresif, dominan, tidak setuju pada orang lain.
5. *Neuroticism* : reaktif secara emosional, mudah terpicu emosi negatifnya vs tenang, terkendali, optimis.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulis membagi penelitian ini ke dalam lima bagian. Pertama, bab pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, landasan teori, dan sistematika penulisan. Kemudian, bab 2 berisi analisis intrinsik beserta sinopsis novel *Acek Botak*. Bab 3 berisi analisis ekstrinsik novel *Acek Botak*. Hasil dari penelitian ini dijelaskan penulis dalam bab 4, yaitu kesimpulan. Bagian yang juga menjadi penutup dalam penelitian ini berisi jawaban dan saran atas masalah yang diungkapkan penulis pada bab 1.

BAB II

ANALISIS UNSUR INTRINSIK NOVEL *ACEK BOTAK*

Bab ini berisi sinopsis cerita beserta unsur intrinsik yang menarik untuk dibahas dalam novel *Acek Botak*. Unsur-unsur tersebut di antaranya tokoh dan penokohan, latar, alur, dan tema. Tokoh dan penokohan yang dibahas adalah tokoh Tionghoa dalam novel *Acek Botak*. Penggambaran latar dalam novel ini menarik karena memperlihatkan masa lalu di Sumatera Utara. Alur cerita ini diwarnai dengan perjuangan Atak untuk menjadi seorang warga negara Indonesia. Selain itu, tema utama yang diangkat dalam novel ini pun cenderung jarang dibahas, baik dalam karya sastra maupun secara fakta. Bab ini disusun untuk melengkapi pembahasan sebelum novel *Acek Botak* diteliti dari pendekatan sosiologi sastra dan psikologi sastra.

2.1 Sinopsis Novel *Acek Botak*

Novel ini berisi cerita tentang Tan Sui Tak atau Atak dan keluarganya yang pergi meninggalkan tanah leluhurnya, Tiongkok. Atak memiliki empat orang adik kandung. Kedua orang tua Atak, Tan Bun Nyan dan Lim Sui Tin, berniat merantau untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Bersama ratusan keluarga lainnya, keluarga tersebut pergi mengarungi samudera luas dengan menaiki kapal besar.

Keluarga Atak membangun rumah sederhana mereka di atas tanah seluas empat hektar. Tempat tinggal mereka tergolong strategis karena terletak tidak jauh dari sebuah areal perkebunan tembakau. Bun Nyan kemudian mengajarkan anak-anaknya menyemai bibit bayam, sawi, dan kangkung yang ia bawa dari Tiongkok. Untuk membantu keluarganya, Atak berjualan kain batik dan sutra di kawasan perkebunan tembakau. Kain batik dan kain sutra yang dijual Atak di perkebunan tembakau banyak dibeli oleh transmigran dari Jawa.

Suatu hari, ketika ia sedang berjualan, Atak berjumpa dengan teman masa kecilnya, A Hong. Bersama orang dari Tiongkok lainnya, A Hong bekerja sebagai kuli kontrak. A Hong mengajak Atak untuk pergi berwisata bersama dengannya. Pada akhir minggu, A Hong berkunjung ke rumah Atak. Ia sekaligus mengutarakan keinginannya pada Bun Nyan untuk ikut berdagang. A Hong merasa lelah karena tuntutan kerja seorang buruh sangat berat.

Atas izin Bun Nyan, keduanya segera berangkat ke kota untuk bersenang-senang. Atak yang lugu dibawa oleh Ahong pergi ke *Lok Siang Lau*, rumah bordil Tionghoa. Ahong menunjuk salah satu perempuan tersebut dan meyakini Atak bahwa ia mengenalnya. Atak, yang semula tidak mengenali perempuan itu, akhirnya menyadari bahwa perempuan cantik tersebut adalah A Lin. A Lin merupakan salah satu teman Atak semasa ia kecil di Tiongkok. A Lin juga dikabarkan memendam perasaan terhadap Atak sejak kecil.

A Lin merasa sangat malu karena Atak memergokinya menjadi seorang pelacur. A Lin menjadi pelacur karena ayahnya tidak sanggup membayar utang. Ia dinikahi oleh seorang pemilik rumah bordil dan kemudian dijual di rumah bordil tersebut. Setelah mengetahui nasib A Lin yang malang, Atak dan A Hong berniat mengeluarkan A Lin dari *Lok Siang Lau*.

A Hong mengaku pada Atak bahwa ia telah lama mencintai A Lin dan berniat memperistrinya. Nasib A Hong kian beruntung setelah berhenti bekerja sebagai kuli kontrak. Ia tinggal di rumah Atak dan bekerja sebagai peternak bebek. A Hong merasa sangat beruntung karena dapat dibantu oleh Atak dan keluarganya. Selain dekat dengan Atak, A Hong juga dekat dengan Bun Nyan dan adik-adik Atak.

Bun Nyan menyimpulkan kedatangan Jepang ke Nusantara merupakan pertanda perang. A Hong yang mendengar akan terjadi peperangan tentunya memanfaatkan kerusuhan tersebut untuk membebaskan A Lin. Di *Lok Siang Lau*, A Hong tidak berhasil menemui A Lin. Ternyata, A Lin telah kabur meninggalkan

tempat tersebut seminggu sebelumnya. A Lin, yang kabur dari rumah bordil, akhirnya tinggal di rumah Atak dan membantu A Hong sebagai peternak bebek.

A Lin pun akhirnya diperistri oleh A Hong. Berbeda dengan A Hong yang akan menikahi perempuan asal Tiongkok, Atak memperistri Sutinah. Sutinah merupakan anak seorang buruh perkebunan asal Klaten, Jawa Tengah. Menurut Atak, Sutinah adalah gadis yang cantik dan lemah lembut. Awalnya, Titin tidak setuju dengan gadis pilihan anaknya, tetapi Bun Nyan dapat meyakinkan Titin agar menyetujui calon istri pilihan anaknya.

Pernikahan Atak dengan Sutinah serta A Hong dengan A Lin diadakan secara sederhana pada hari yang sama. Pada saat yang hampir bersamaan, Jepang telah menduduki Medan. Orang-orang di Medan menyambut kedatangan mereka dengan suka cita. Bangsal-bangsang tembakau dan gudang dibakar pribumi. Mereka melampiaskan dendamnya pada Belanda karena tanah mereka diambil paksa untuk dijadikan perkebunan tembakau. Seiring hilangnya pengaruh Belanda, para buruh mulai bebas menentukan nasib. Orang pribumi mulai mengganti tanaman tembakau dengan padi atau ketela.

Atak memulai perjuangannya melawan Belanda dengan membakar kantor perkebunan. Ia melakukan hal itu agar data mengenai identitas para buruh hilang. Setelah tiga bulan, perilaku Jepang kian kejam. Banyak orang yang dianggap kaki tangan Belanda disiksa. Untuk menyelamatkan keluarganya, Atak memutuskan untuk ikut organisasi yang dibentuk Jepang. Atak bersama A Hong, Darsono, Asiong, Tek Gan, dan Supri ikut dalam organisasi Heiho.

Dalam peperangan besar tersebut, Jepang akhirnya mengalami kekalahan. Setelah berita itu disiarkan, Bun Nyan yakin Jepang segera meninggalkan Indonesia. Keyakinan tersebut muncul akibat rakyat Indonesia tidak merasa simpatik dengan Jepang. Golongan bangsawan berpikir bahwa Belanda harus berkuasa, sedangkan pejuang kemerdekaan berharap Jepang dan Belanda segera pergi dari tanah air. Bun Nyan meyakinkan Atak untuk berperang memperjuangkan Indonesia. Ia merasakan

penderitaan rakyat di masa penjajahan Jepang jauh lebih berat dibandingkan di masa penjajahan Belanda.

Atak akhirnya membentuk sebuah laskar perjuangan. Batalion Atak dan teman-temannya bernama Batalion Alap-Alap. Alap-alap adalah sejenis burung elang yang terbang melayang, menyambar mangsanya, kemudian menghilang. Menurut Atak, batalion yang ia pimpin harus cepat bertindak dan langsung menghilang.

Atak merasa senang atas berita mengenai kemerdekaan Indonesia. Sayangnya, kebahagiaan Atak hanya sementara karena Belanda segera datang dan kembali menunjukkan kekuasaannya. Perkebunan dengan cepat kembali dikuasai oleh Belanda. Para bangsawan Melayu kembali berkuasa karena hubungannya yang erat dengan Belanda. Rakyat mulai marah dan kaum feodal pun banyak yang ditangkap.

Beberapa tahun kemudian, pergantian perdana menteri dan kabinet diumumkan secara besar-besaran. Para pejuang akan diangkat sebagai veteran dan akan mendapat tunjangan dari pemerintah. Atak dan teman-temannya menyambut berita itu dengan suka cita. Saat berkas-berkas yang mereka ajukan untuk mendapat tunjangan veteran diproses. Pada saat itu pula, Atak merasa sedih karena dianggap bukan warga negara. Orang Tionghoa lain heran mencemooh Atak karena keputusannya untuk menjadi warga negara Indonesia. Orang Tionghoa lain merasa bahwa kesejahteraan rakyat tergantung pada orang Tionghoa. Kesombongan tersebut akhirnya meluas ke semua daerah di Indonesia, walaupun sebagian orang Tionghoa lain tetap membaaur dengan masyarakat lokal.

Atas bantuan seorang veteran, Atak berhasil menjadi WNI. Ia merasa sangat terharu atas penghargaan negara kepada dirinya. Pada saat itu, diskriminasi hak kewarganegaraan terus meruncing. Orang Tionghoa menyebut pribumi sebagai kaum primitif. Orang pribumi juga mengharapkan orang Tionghoa untuk kembali ke daratan Tiongkok. Orang Tionghoa masih meyakini paham bahwa mereka ada pada posisi kelas dua dalam strata sosial.

Keadaan rakyat semakin sulit. Kerusuhan besar terjadi dan banyak orang ditangkap. Orang-orang tersebut dituduh sebagai bagian dari Partai Komunis Indonesia. Mayoritas dari tahanan tersebut tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan PKI. Mereka, yang berprofesi sebagai petani, masuk organisasi karena tertarik dengan iming-iming tanah serta alat pertanian. A Hong tidak luput dari penangkapan tersebut. Ia dituduh sebagai pimpinan Baperki. A Hong memang sempat menjadi anggota Baperki, namun Atak memintanya untuk mengundurkan diri. Sayangnya, A Lin kemudian menerima kabar bahwa A Hong wafat. A Lin merasa sangat terpukul setelah surat keputusan WNI dikeluarkan untuk keluarga mereka. A Lin bersyukur A Hong menghadiahkan status WNI kepada Alin dan anak-anaknya. Mereka pun akhirnya disumpah menjadi warga negara Indonesia.

2.2 Analisis Unsur Intrinsik Novel *Acek Botak*

2.2.1 Tokoh dan Penokohan

Sebuah karya sastra memiliki pelaku-pelaku yang disebut tokoh cerita. Tokoh cerita adalah individu rekaan yang dibuat oleh pengarang. Pengarang merupakan individu yang mengetahui tokoh-tokoh dalam cerita. Tokoh-tokoh tersebut perlu digambarkan wataknya agar pembaca lebih mudah mengerti. Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh ini disebut penokohan. Atak merupakan tokoh utama, sedangkan Bun Nyan, Titin, A Hong, dan A Lin merupakan tokoh bawahan dalam novel *Acek Botak*. Tokoh bawahan novel *Acek Botak* perlu dibahas karena kehadirannya sangat dibutuhkan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.

2.2.1.1 Atak

Atak adalah seorang pemuda asal Tiongkok yang pindah ke Labuhan Deli bersama keluarganya. Di Labuhan Deli, Atak berjualan kain batik dan sayur-sayuran untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Setiap hari, ia menawarkan dagangannya

kepada orang-orang yang tinggal di area perkebunan tembakau. Pelanggannya menjuluki Atak sebagai “Acek Botak” karena rambut Atak yang kian menipis setelah ia sakit. Atak senantiasa bekerja tanpa lelah demi membantu orangtuanya.

Atak memang seorang pemuda yang rajin dan ulet. Semua ini berkat disiplin yang diberikan ayahnya: kerja keras, Jadilah tuan untuk diri sendiri. Makan gaji akan menjadi budak orang lain. Kita tidak bisa menentukan jalan hidup kita sendiri. Daripada makan gaji besar, namun tetap berada di bawah ketiak orang lain, lebih baik mendapat penghasilan cukup, tetapi dari buah pikir sendiri. Demikian Ayah Bun Nyan menanamkan hal itu kepada Atak (hlm.6).

Selain rajin, Atak juga digambarkan sebagai pemuda yang menghormati perempuan. Ia tidak pernah memandang rendah perempuan. Suatu hari, Atak memergoki preman desa yang memperlakukan penjual pecel dengan tidak senonoh.

Saat Gimun kembali meremas pantat Iyem, darah Atak naik mendidih. Matanya melotot seperti ingin lepas dari kelopakannya. Giginya gemeretak. Usianya yang masih muda, tak mampu kompromi. Rona kemarahan ini tertangkap oleh Parto (hlm.53).

Sikap Atak, yang menghormati perempuan, juga muncul saat Alin tinggal ke rumah bordil. Meskipun Atak menyewa kamar dan bertemu dengan Alin, Atak sama sekali tidak berniat meniduri Alin. Atak justru hendak menyelamatkan Alin dari pemilik rumah bordil tersebut. “Aku datang tidak untuk menidurimu. Aku datang karena rindu pada sahabat lamaku dan telah menjadi saudaraku dan ingin berbagi cerita denganmu” (hlm.73).

Atak memiliki empat orang adik kandung. Posisinya sebagai anak sulung menumbuhkan sifat mandiri dalam diri Atak. Atak, yang masih berusia muda, telah mampu mencari nafkah sekaligus membantu orang tuanya dengan berjualan. Setelah beranjak dewasa, Atak merasa bahwa ia harus berani berbisnis sendiri.

Menurut Atak, dirinya sudah dua tahun lebih berjualan ke kebun-kebun. Dia sudah menguasai bagaimana cara berjualan. Dia ingin, agar ayahnya menyerahkan semua jualan itu kepadanya dan akan dia angsur mengembalikan modalnya. Atak ingin punya usaha sendiri tak tergantung lagi pada ayahnya. Lagipula, Atak sudah mengenal para tauke tempat membeli semua bahan untuk jualan (hlm. 96).

Kemahiran Atak dalam berjualan merupakan bukti bahwa Atak adalah pemuda yang pintar. Kepintaran Atak sudah terlihat ketika ia masih bersekolah di Tiongkok. “Enam bulan sekali, saat kenaikan kelas, Atak selalu menjadi juara di kelasnya” (hlm.125). Kepintaran Atak tentunya sangat berguna ketika peralihan kekuasaan dari Belanda ke Jepang. Pada saat itu, kekacauan yang terjadi di Sumatera Utara dimanfaatkan Atak untuk membakar kantor administrasi perkebunan. “Kalau nanti keadaan sudah aman, Belanda atau Jepang, mudah mencari siapa saja bekas kuli kontrak. Kalau dibakar, semuanya sudah tidak ada bekas lagi. Ayo kita bakar agar ayah dan ibu serta adik-adik kalian semua selamat,” kata Atak (hlm.125).

Selain pintar, kutipan di atas sekaligus menunjukkan bahwa Atak merupakan pemuda yang berani. Ia tidak membela Jepang atau Belanda. Sikap heroik yang ada dalam diri Atak muncul saat mendukung adanya pembebasan kuli kontrak. Atak gerah melihat tingkah para penjajah yang semena-mena terhadap masyarakat di Sumatera Utara. Atak bersama teman-temannya dari berbagai suku membentuk Batalion Alap-Alap untuk membantu perlawanan rakyat dalam melawan penjajah.

“Ya...kita adalah pasukan Alap-Alap. Intip, serang, dan lari. Jangan sampai banyak korban. Anggota kita, bukan anggota terlatih. Untuk itu, setiap komandan kompi, harus mampu menguasai musuh dengan pasti,” tandas Atak. Semuanya setuju. Untuk itu mereka menyatakan siap. Atak memerintahkan agar setiap komandan kompi melatih anggotanya secepat mungkin (hlm. 198).

Sebagai pemuda yang belum lama pindah dari Daratan Tiongkok, Atak tentunya memiliki ciri khas dalam berbahasa dan berpenampilan. Ciri khas Atak sebagai orang Tionghoa terlihat dari gaya rambut Atak yang ditata dengan rapi. Selain itu, saat menawarkan dagangannya, Atak menggunakan bahasa Melayu-Deli dengan aksen Tionghoa yang masih kental.

Bila tidak ada huruf “R”, Atak senang sekali. Atak memang selalu mengganti huruf “R” menjadi “L”. Seperti nama Rasyid menjadi Lasit. Amir justru menjadi Ameng. Walau begitu, yang punya nama tak pernah marah. Mereka tahu lidah Atak masih totok. Mereka juga sadar kalau mereka bercakap Melayu, tekanan aksen Jawa mereka juga masih medok. Bahkan ketika anak-anak dan para istri buruh itu mempermainkan rambutnya yang ditata, dia

juga harusnya tersenyum. Sebenarnya para istri buruh itu iri rambut Atak begitu lebat dan tertaucang rapi (hlm. 36).

Atak tidak pernah membeda-bedakan SARA, meskipun ia berasal dari Tiongkok. Oleh karena itu, Iyem dan Kartinah, dua perempuan asal Jawa, meminta pertolongannya saat keduanya hendak dipaksa menjadi pelacur. Atak dengan senang hati menerima keduanya di rumah dan memberi mereka pekerjaan. Walaupun kehidupan Atak tergolong sederhana, Atak tetap memiliki sifat penolong.

“A Hong, Kartinah biar bekerja denganmu dan berikan dia makan sekenyangnya, sepanjang kalian mampu. Kartinah tidak butuh gaji. Sedangkan Iyem biar bekerja pada ayah. Sama seperti Kartinah, dia tidak butuh gaji. Mereka hanya butuh tempat mondok dan makan minum,” kata Atak berwibawa (hlm. 171).

Sikap Atak di atas, yang membaaur dengan masyarakat pribumi, pun ternyata tidak selalu berakibat baik. Di satu sisi, sifat terpuji Atak tersebut justru menimbulkan konflik antara dirinya dan orang lain. Saat mengurus kewarganegaraannya, masyarakat banyak mencemooh keberadaan Atak. Urusan surat-surat tersebut dipersulit sehingga Atak tidak mampu mengajukannya ke pengadilan negeri. Orang Tionghoa lain pun banyak yang memandangi Atak dengan sinis. Orang Tionghoa, yang bertemu Atak, tidak mau menjawab pertanyaan Atak dengan bahasa Hokkien.

“Maaf, *titak ata* waktu,” kata mereka dengan logat medok Hokkien. Mengatakan “tidak” mereka masih mengatakan *titak*, bukan tidak. Tidak ada, menjadi *titak ata*. Atak sendiri bahasa Indonesianya berangsur membaik karena setiap hari berbaur dengan masyarakat pribumi di perkebunan dan di pasar (hlm.293).

Cemoohan tersebut bermula dari rasa curiga masyarakat pada sikap Atak yang berbeda dengan kebanyakan orang Tionghoa lain. Rasa cinta Atak pada Indonesia tidak berubah, meskipun ia banyak dicemooh oleh orang-orang di sekelilingnya. Ia tetap yakin kepada pilihannya tersebut.

Pada seng ukuran kecil itu tertulis dengan huruf hitam yang tebal RRT. Rumah orang-orang Tionghoa yang belum warga negara, tanda itu tertulis di atas pintu. Sebentar lagi seng kecil itu akan ia cabut. Pajak asing tidak akan dikenakan lagi padanya. Rasa bangganya sebagai pejuang kembali hidup.

Sepahit apapun hidup di tanah harapan, baginya akan jauh lebih nikmat karena dia ikut berjuang untuk kemerdekaan tanah harapan (hlm. 300).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Atak memiliki rasa nasionalis yang tinggi. Dengan bantuan seorang kapten bernama Cornell Pasaribu, Atak berhasil memperoleh lencana veteran dan surat kewarganegaraan Indonesia. Atak pun semakin bangga karena tidak lagi diakui sebagai warga asing.

2.2.2.2 Bun Nyan dan Titin

Bun Nyan atau Tan Bun Nyan digambarkan sebagai seorang pria asal Tiongkok yang berprinsip. Ia membawa keluarganya pindah ke Sumatera Utara untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Sesampainya di Sumatera Utara, Bun Nyan bekerja sebagai seorang petani sekaligus pedagang. Secara garis besar, watak Bun Nyan mirip dengan Atak, anak sulungnya.

Tan Bun Nyan seorang yang hemat, keras hati, dan punya prinsip. Kepada atak sebagai anak sulung itu selalu diajarkan. Prinsip adalah tujuan hidup serta bagian dari hidup yang tak bisa diperjualbelikan. Orang yang tak punya prinsip adalah orang yang tidak punya pendirian, Orang kaya yang tidak punya prinsip sebenarnya dia adalah yang paling miskin. Demikian Tan Bun Nyan selalu mengajarkan arti kehidupan kepada semua anak-anaknya. Atak memegang nasihat orangtuanya itu dengan teguh. Prinsip, prinsip, dan prinsip (hlm.7).

Bun Nyan tidak segan-segan membantu orang di sekelilingnya, walaupun ia berwatak keras. Pada saat A Hong menyatakan keinginannya untuk ikut berdagang, Bun Nyan segera membantu A Hong untuk memulai usaha barunya. Sebagai pedagang senior, ia merupakan orang yang rendah hati. “Kau boleh memulai dengan satu atau dua rante tanah. Kau boleh menanam sayuran di sudut belakang sana. Setelah berhasil, kau kembalikan harga bibit. Lalu panen ketiga, kau boleh membayar sewa tanah kepada kami. Bagaimana?” Bun Nyan memberikan jalan keluar (hlm.62-63). Bun Nyan, yang telah akrab dengan bidang perdagangan, banyak memberikan nasihat pada Atak, “Jika ingin hidup jadi pedagang yang jujur dan tenang, harus

pandai mencari dan menjaga pelanggan dan bekerja keras. Hidup jujur dan tulus, membuat hidup menjadi tenteram dan damai, tak perlu takut dikejar-kejar oleh bayangan sendiri.” (hlm.14).

Bun Nyan adalah orang yang menganggap semua manusia sama di mata Tuhan. Ketika Atak menyatakan calon istrinya merupakan orang Jawa, Bun Nyan tidak kaget dan langsung menyetujui pilihan anaknya. “Aku tidak peduli siapa saja boleh jadi istri Atak. Menantu kita harus bisa membahagiakan dirinya dan hormat kepada kita serta menyayangi adik-adik Atak. Itu yang penting,” Bun Nyan angkat bicara (hlm. 136).

Bun Nyan merupakan pria Tionghoa yang membela Indonesia. Ia lantang untuk mendukung Indonesia saat penjajah menguasai Sumatera Utara, meskipun belum lama tinggal di Labuhan Deli. “Kita tak perlu membantu Jepang. Rakyat juga tak akan mau membantu Jepang, karena penderitaan selama pendudukan Jepang jauh lebih susah dibandingkan ketika jajahan Belanda,” kata Bun Nyan (hlm. 191). Atak sempat bingung mendengar penjelasan ayahnya tersebut. Bun Nyan kemudian menjawab kebingungan Atak tersebut. “Kita harus ikut merdeka dengan Indonesia. Indonesia adalah tempat tinggal kita selamanya,” kata Bun Nyan (hlm. 192).

Bun Nyan memiliki seorang istri bernama Lim Sui Tin atau Titin. Titin merupakan seorang istri yang patuh terhadap suaminya. Jika Bun Nyan marah, Titin tidak berani membantahnya. Titin merupakan anak orang terhormat di Tiongkok. Hal tersebut diceritakan pengarang melalui ciri khas bangsawan Tiongkok, bakiak.

Lim Sui Tin memang tak bisa berjalan cepat. Sejak kecil, ayahnya sudah memakainya sepasang *bah kiak* (bakiak/termpah) kepadanya. Bakiak terbuat dari kayu pilihan. Bakiak yang dipakai Lim Sui Tin bukan sembarangan bakiak. Bakiaknya terbuat dari kayu yang cukup keras, namun ringan. Di beberapa sudut bakiaknya ditatah dengan butiran mutiara berkilau. Itu pertanda Lim Sui Tin bukan berasal dari keturunan sembarangan. Dengan bakiak itu, Lim Sui Tin selalu pergi ke sekolah, di rumah, atau kemana saja. Lim Sui Tin selalu memakai bakiak. Bakiak itu membuat kaki Lim Sui Tin tidak bisa berkembang. Sampai dia dewasa, kakinya tetap mengecil dijepit bakiaknya (hlm. 8).

Setelah berada di Deli, Titin harus bersikap rendah hati dan melepaskan statusnya sebagai seorang anak bangsawan. Ia tidak lagi menggunakan bakiak yang bermutiara. Walaupun bakiak yang dipakainya adalah bakiak biasa tanpa ditahtai oleh permata, Titin sudah terbiasa berjalan memakainya, setelah sekian puluh tahun mengadopsi di dalam dirinya (hlm. 108).

Sewaktu Atak berencana menikahi seorang gadis Jawa bernama Sutinah, Titin sempat menyatakan sikap keberatannya terhadap keputusan Atak. “Kenapa bukan orang Tionghoa. Kamu ini mau jadi apa?” (hlm. 136). Sayangnya, Bun Nyan menyetujui gadis pilihan Atak tersebut. Titin akhirnya menyetujui gadis pilihan Atak karena patuh kepada suaminya. Selain itu, Titin juga kecewa saat adik Atak, Guat Pho, hendak dilamar oleh seorang pemuda Batak bernama Daulat Ginting. Walaupun Atak membujuknya dan menceritakan bahwa Daulat dikenal sebagai seseorang yang gigih, Titin tetap tidak setuju dengan rencana pernikahan tersebut. “Aku malu punya menantu *huanna*²,” kata ibu Atak (hlm. 319). Titin diceritakan malu mempunyai menantu pribumi karena penampilan fisiknya. Orang pribumi umumnya berkulit hitam dan bermata besar. Seiring berjalannya waktu, ia akhirnya menyadari pemikiran tersebut salah. Pada akhir cerita, ia akhirnya mengakui bahwa semua manusia adalah sama.

Perlahan-lahan, sikap Titin terhadap daulat menantunya dan keluarganya, mulai berubah. Ternyata banyak persamaan adat istiadat antara Batak dan Tionghoa. Rasa hormat kepada orangtua dan leluhur serta memegang teguh prinsip saling menghormati. Sama-sama pekerja keras dan pantah menyerah dalam perjuangan (hlm.325).

² Orang asing atau pribumi

2.2.2.3 A Hong

A Hong adalah sahabat Atak sejak mereka tinggal di Tiongkok. Keduanya kembali bertemu di Deli. Sewaktu bertemu Atak, A Hong sedang bekerja sebagai buruh. A Hong merupakan orang yang berprinsip teguh. Sejak kecil, A Hong dikisahkan sebagai pria yang memendam perasaan terhadap A Lin, sahabatnya. Walaupun A Lin menolaknya dan sempat bekerja sebagai seorang pelacur, A Hong tetap bersikeras menikahnya. “Aku siap memperistrinya, jika dia bisa kita keluarkan dari sini dan membawanya ke tempatmu. Aku akan membangun gubukku di sana. Kami akan tinggal di gubuk kecil itu nanti,” kata A Hong tulus (hlm. 81).

Setelah berhenti berprofesi sebagai buruh, A Hong beralih menjadi seorang pedagang dan peternak. Pada masa awal berdagang, A Hong banyak berguru pada Bun Nyan. Modal yang A Hong gunakan pun berasal dari keluarga Atak. Selain membantu keluarga Atak, A Hong juga membangun usahanya sendiri. A Hong untuk ditenakkan dan dijual. Tidak jauh berbeda dengan Bun Nyan dan Atak, A Hong juga merupakan seseorang yang ulet dalam bekerja.

Tak terasa, mentari ingin bersembunyi di balik awan arah barat. Kalau Bun Nyan tidak berteriak memanggilnya, mungkin A Hong masih terus bekerja. Dia tidak mendengar sama sekali, suara azan Maghrib dari masjid. Panggilan Bun Nyan yang menyadarkannya, kalau hari sudah senja. Segera dia membawa peralatannya ke rumah (hlm. 86).

Kerja keras A Hong untuk menafkahi keluarganya berakhir tragis. A Hong, yang turut membantu Atak di Batalion Alap-Alap, kemudian mengikuti organisasi Baperki.³ A Hong sebenarnya tidak terlalu mengerti organisasi tersebut. Sayangnya, ia kemudian ditangkap karena dituduh menganut paham komunis. “A Hong dituduh pimpinan Baperki. A Hong membantah. Dia pernah menjadi anggota Baperki, tetapi mengundurkan diri atas saran abang Iparnya Atak” (hlm.333). Sejak ditangkap, A Hong tidak pernah kembali ke rumah dan akhirnya dinyatakan meninggal dunia.

³ Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia (Baperki) dikenal sebagai organisasi sayap kiri yang menganut paham komunis.

2.2.2.4 A Lin

A Lin merupakan sahabat Atak sejak kecil. Ia merupakan anak seorang penjudi. A Lin harus dinikahkan dengan seorang rentenir beristri enam karena ayahnya tidak sanggup membayar utang. Setelah menikah, A Lin tidak diperlakukan semestinya. Ia dipaksa menjadi seorang pelacur di sebuah *Lok Siang Lau*⁴. A Lin memendam perasaan sejak kecil pada Atak. Sewaktu Atak menemuinya di *Lok Siang Lau*, A Lin mengungkapkan perasaannya. “Peluk aku, Ko. Sejak di kampung halaman, aku ingin Koko peluk. Aku ingin Koko cium. Sejak aku masih kecil, aku sudah mencintaimu, Ko” (hlm. 73).

Cinta A Lin tidak disambut oleh Atak. Walaupun A Lin adalah gadis yang setia, Atak hanya menganggap A Lin sebagai seorang sahabat. Kesetiaannya pada Atak diceritakan pengarang saat A Lin menyesali perbuatannya terhadap A Hong.

A Lin tak mampu menjawab. Hatinya mulai gelisah. Dia tidak menyangka, kalau A Hong sungguh-sungguh mencintai dirinya. Dia menyesal, kenapa ketika di kampung, dia tak mengizinkan A Hong mencium dirinya. Kenapa dia menolak waktu A Hong mengunjunginya di rumah bordil. Semua sudah ada suratan dalam garis tanganku, bisik batin A Lin menenangkan dirinya (hlm. 124).

Pada masa kecilnya, A Lin adalah gadis yang pintar. Ia selalu menjadi juara di kelasnya. Bersama Atak, keduanya dipanggil ke depan untuk mendapatkan hadiah yang diserahkan oleh kepala sekolah (hlm. 125). Kecerdasaannya semakin terlihat setelah ia mewarisi bakat kakeknya sebagai seorang tabib.

A Lin sudah tahu, apa tugasnya selanjutnya, setelah memberi minum air ramuan. Dia mengambil air hangat. Ke dalam air hangat itu dia celupkan handuk kecil. Handuk itu dia remas. Dengan perlahan, dia membersihkan wajah Atak dengan handuk itu. Mulai dari wajahnya, tengkuknya, lehernya, dadanya, dan ketiaknya. Handuk hangat yang direndam berkali-kali ke air hangat, diletakkan di persendian dekat bahu pada tangan yang terlepas dari persendiannya di bagian siku (hlm. 128).

⁴ Rumah bordil Tionghoa

Dengan keahliannya tersebut, A Lin dapat dikatakan sebagai gadis yang sempurna. Selain cantik dan pintar, A Lin juga merupakan sosok wanita yang baik hati. Oleh karena itu, ia rela masuk ke rumah bordil demi menyelamatkan keluarganya. “Sudahlah. Ini sudah nasibku. Aku harus menyelamatkan adik-adik dan ibuku.” (hlm. 79).

2.2.2 Latar Cerita

Latar merupakan keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra. Unsur latar dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial (Nurgiyantoro, 1995: 227). Latar tempat novel *Acek Botak* terjadi di dua negara, yaitu Tiongkok dan Indonesia. Latar waktu yang terjadi terbagi atas tiga periode, yaitu penjajahan Belanda, Jepang, dan pasca kemerdekaan Indonesia. Latar sosial novel *Acek Botak* didominasi oleh kehidupan masyarakat di pedesaan.

2.2.2.1 Latar Tempat: Tiongkok, Medan, dan Labuhan Deli

Novel *Acek Botak* berisi cerita yang bertempat di tiga lokasi seperti Tiongkok, Medan, dan Deli. Tiga tempat tersebut merupakan tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam novel *Acek Botak*. Tiongkok, Medan, dan Deli merupakan latar yang dapat pembaca ketahui karena bersifat nyata.

Latar fisik pertama adalah Tiongkok. Dalam cerita, pengarang tidak menjelaskan secara pasti kota tempat Atak dan keluarganya berasal. Tiongkok dianggap penting dalam novel ini karena sangat berkaitan dengan identitas serta asal-

usul tokoh utama. Tiongkok tidak digambarkan secara jelas oleh pengarang. Pengarang hanya menceritakan Tiongkok melalui gambaran masa lalu keluarga Atak.

Titin, Bun Nyan, Atak, dan adik-adiknya harus berjalan kaki dari kampungnya melintasi hutan menuju Shanghai. Terkadang mereka harus melintasi sungai dengan rakit. Setelah menyebrang, kembali lagi berjalan mengendap-endap. Titin lebih lama berada di atas keledai yang dituntun anak bungsunya, Amoy (hlm.108).

Latar fisik kedua adalah Medan. Medan merupakan ibu kota provinsi Sumatera Utara. Medan dikenal sebagai kota besar yang mengandung berbagai perpaduan budaya di dalamnya, seperti Cina, India, dan Melayu. Medan dikenal sebagai kota besar karena telah menjadi pusat perdagangan sejak zaman dahulu.

Atak dan A Hong mulai menyorong kereta anginnya sejak dari kuburan Belanda, melintasi pasar kecil kemudian melintasi Istana Maimoon dan melintasi kerapatan (pengadilan) istana. Setelah lewat kerapatan berkisar 50 meter, baru Atak dan A Hong boleh menaiki kereta anginnya. Mereka melaju dengan cepat. Mereka ingin cepat sampai di tempat orang-orang menjual berbagai makanan kecil. Baru beberapa menit mereka menaiki kereta angin, mereka harus turun lagi. Kini mereka harus melintas dari depan Istana Chong A Fie, seorang mayor kota Medan. Istana yang megah dengan arsitektur Cina tua. Di depan gerbang Istana Chong A Fie itu, ada dua buah singa ukiran batu keras. Di dalam mulut kedua singa itu, ada dua buah guli besar yang juga terbuat dari batu (hlm. 65)

Deskripsi Kota Medan yang digambarkan pengarang tergolong rinci. Di dalam novel, Atak dan A Hong diceritakan berkeliling Kota Medan pada akhir pekan. Setelah mengagumi keindahannya, keduanya berhenti di sebuah rumah bordil Tionghoa atau *Lok Siang Lau* untuk bertemu dengan Alin, sahabat mereka. Kota besar terkenal dengan masyarakat yang heterogen. Keberagaman dalam masyarakat di kota besar membuat jenis hiburan yang disediakan pun bervariasi. Tidak hanya rumah bordil, beragam budaya yang ada di Medan menambah jenis hiburan yang ditawarkan. Berikut kutipan yang mendukung adanya pernyataan tersebut.

Setiap gajian besar, pasar malam digelar di setiap emplasemen perkebunan. Berbagai kesenian ada di sana, ludruk, ketoprak, wayang kulit, wayang orang, tonil Cina, sandiwara bangsawan Melayu, dan banyak lagi. Ada lotre yang memberikan berbagai hadiah. Mulai dari hadiah kain sarung, kebaya, panci,

cangkir, dan peralatan dapur lainnya., bahkan kereta angin, merek Vonger mengilap.

Selain itu, para Bandar judi juga menggelar perjudian di sana. Mulai dari pakau, poker, *jocker karo*, dadu putar, dan berbagai jenis judi lainnya. Kedai makanan tumbuh dimana-mana selama dua malam setiap gajian besar. Berbagai makanan, mulai dari gado-gado, pecel, tahu goreng, lontong tahu, lontong sate bumbu giling, yang buruh perkebunan memelesetkannya dengan sebutan lontebugil. Penjual tuak dan arak, tak mau ketinggalan. Bahkan banyak juga rumah kaget yang menyediakan perempuan pelacur. Para pelacur itu — jika sudah sepakat harga — akan dibawa ke bangsal tembakau atau di sela-sela tembakau, pada malam itu juga. Para pelacur itu muda-muda, bahkan masih belia. Berkisar usia 14 sampai 20 tahun. Semua pelacur itu adalah orang Jawa dan Cina. Sangat sedikit orang India (hlm.75).

Tempat terakhir yang menjadi latar cerita dalam novel *Acek Botak* adalah Labuhan Deli. Labuhan Deli adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Pada zaman Kesultanan Deli, Labuhan Deli merupakan pelabuhan. Menurut sejarah, Belanda mulai membuka perkebunan tembakau pada tahun 1863 di Deli. Sejak perkebunan tembakau tersebut dibuka, perekonomian kian berkembang sehingga Medan dapat menjadi kota pusat pemerintahan dan perekonomian di Sumatera Utara.

Dalam novel *Acek Botak*, Labuhan Deli diceritakan sangat berbeda dengan Medan. Pengarang mendeskripsikan area Deli sebagai sebuah perkebunan tembakau besar. Mayoritas penduduknya adalah buruh yang berasal dari Pulau Jawa. Labuhan Deli adalah tempat keluarga Atak tinggal setelah pindah dari Tiongkok.

Tempat tinggal para karyawan perkebunan tembakau itu disebut pondok. Pondok itu semua memiliki nama dan nama areal. Ada pondok panjang. Pondok panjang itu sebuah rumah panjang yang memiliki kamar atau lebih tepat disebut batasan rumah. Terbuat dari beton. Tiap keluarga menempati ruang seluas 4 x 6 meter.

Pondok seng berada di atas perbukitan. Dia disebut pondok seng karena pertama kali perumahan itu beratapkan seng. Hampir semua perumahan buruh kebun itu beratapkan daun rumbia (hlm. 31-32).

Asap hitam mengepul ke udara. Kepulan asap hitam itu ada di beberapa titik. Asap yang menghitam itu, sampai ke kantor besar Perkebunan Tembakau Deli. Tak ada lagi suara kentungan yang dipukul bertalu-talu, atau suara

semprit yang ditiup panjang-panjang. Biasanya, jika sudah kelihatan asap mengepul ke udara dan diperoleh berita, ada bangsal yang dibakar, KNIL dan para centeng sudah siap di atas truk dan menuju lokasi. Pasti ada rakyat yang akan ditangkapi, lalu dibawa ke Medan, kemudian disiksa setengah mati. Kini semua diam. Kantor Tembakau Deli sudah tak ada yang jaga. Kantor besar itu sudah menjadi markas serdadu Jepang (hlm. 148).

Kutipan di atas menunjukkan akhir dari Perkebunan Tembakau Deli. Perkebunan tembakau milik Belanda tersebut adalah tempat Atak berjualan sehari-hari. Seiring memudarnya pengaruh dan kekuasaan Belanda, perkebunan tembakau pun ditinggalkan, bahkan menjadi sasaran kemarahan rakyat.

2.2.2.2 Latar Waktu

Latar waktu yang diangkat dalam novel *Acek Botak* dapat terbagi atas 3 masa, yaitu masa penjajahan Belanda, masa penjajahan Jepang, dan masa setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Perbedaan latar waktu ditunjukkan oleh pengarang dengan cara yang berbeda-beda. Pertama, Atak dan keluarganya dikisahkan hidup di Tiongkok. Untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, Ayah Atak membawa keluarganya merantau ke Deli, Sumatera Utara. Atak tentunya tidak menghilangkan identitasnya sebagai seorang pemuda Tionghoa. Sebagai ciri khas, ia mencukur bersih rambut di kepalanya, kecuali sisa di bagian belakang kepala. Atak membiarkan rambutnya tumbuh panjang dan dikepang (*taucang*).

Bahkan ketika anak-anak dan para istri buruh itu mempermainkan rambutnya yang ditaucang, dia juga hanya tersenyum. Sebenarnya para istri buruh itu iri rambut Atak begitu lebat dan tertaucang rapi. Untuk menghentikan rambutnya dipermainkan, Atak cukup menggertak dengan halus pula.

“Ini rambut tidak main-main, lo. Nanti malam bisa mimpi tidur sama aku. Nanti lu punya laki (suami), bisa marah, lo.” (hlm.36).

Taucang merupakan identitas pria zaman dinasti Qing di Tiongkok. Periode Dinasti Qing berlangsung dari tahun 1644-1911. Gaya rambut ini awalnya merupakan penghinaan dari orang Manchuria kepada orang Tiongkok pada tahun 1644. Rakyat Tiongkok melakukan perlawanan kepada kaisar dinasti Qing, Sun Ti. Orang

Manchuria yang murka atas hal tersebut mewajibkan gaya rambut *taucang*. *Taucang* yang menjuntai seperti buntut kuda membuat orang Tiongkok terlihat seperti kuda saat menyembah kaisar (Wijayakusuma: 2005:72).

Setibanya Atak di Deli, tempat itu sedang dijajah oleh bangsa Belanda. Penjajahan ini diceritakan pengarang melalui sistem politik *divide et impera* yang dianut di area sekitar perkebunan tembakau. *Divide et impera* dapat menghambat persatuan rakyat. Hal itu disebabkan oleh isu negatif yang disebarkan oleh Belanda.

Sebut saja Pasar Satu, ada buruh yang terdiri dari 50 keluarga, mereka berasal dari sebuah desa di kawasan Ponorogo. Adapun di Pasar Dua, mereka berasal dari Banyuwangi. Pasar Tiga berasal dari Klaten, Jawa Tengah. Kepada setiap tempat, tuan-tuan kebun Belanda memberikan rasa emosional yang tinggi kepada mereka masing-masing. Salah satu cara Belanda mengatakan kalau orang Ponorogo itu terkenal dengan kejagoannya dalam berkelahi. Mana mungkin orang Ponorogo mau kalah dan diatur oleh orang Klaten yang lemah. Bicara saja sudah lemah apalagi kalau bekerja. Setiap kawasan pondok punya rasa sentimen tersendiri yang sengaja dipupuk dan ditanamkan oleh Belanda. Antarpondok sulit untuk akur. Tak ayal kalau antarpondok sering terjadi perkelahian para pemuda dan laki-laki dewasa (hlm.34-35).

Masa penjajahan Belanda dalam novel *Acek Botak* tidak berlangsung lama. Selanjutnya, pembaca memasuki periode penjajahan bangsa Asia Timur. Pada tahun 1942, kekuasaan pemerintah Belanda di Sumatera Utara akhirnya beralih ke Jepang.

Bala tentara Jepang memasuki Pelabuhan Port Klang dan Malaka serta Singapura di kawasan Malaya. Kapal-kapal itu sedang antre mengisi bahan bakar dan mengisi bahan makanan dan air ke dalam kapal. Masih ada puluhan kapal lainnya sedang menjatuhkan sauh di tengah laut menunggu antrean. Para awak kapal, tidak diperkenankan turun oleh pengawas pelabuhan yang terdiri dari tentara British. Tentara British yang disewa itu terdiri dari orang-orang India memakai serban di kepalanya (hlm.107).

Sebagian kapal-kapal Jepang sudah mulai meninggalkan pelabuhan, setelah mengisi bahan bakar dan air serta kebutuhan makanan dalam pelayaran. Tujuan keberangkatan pertama menuju Pulau Jawa. Diperkirakan sampai larut malam semua kapal menuju Pulau Jawa dan pulau-pulau lainnya, akan diberangkatkan. Bahkan menurut perkiraan, banyak kapal Jepang yang sudah mendarat di berbagai pulau wilayah jajahan Belanda. Besok atau lusa, diperkirakan kapal-kapal itu akan menuju Pulau Andalas. Pastinya, delapan kapal akan mendarat di Batavia (hlm.109-110).

Kutipan di atas merupakan berita yang disiarkan oleh Radio Malaya. Pada tahun 1942, sarana hiburan elektronik yang biasanya ada di rumah-rumah warga hanya radio. Selain hiburan, masyarakat juga dapat menerima informasi-informasi penting melalui siaran radio. Setelah berita itu tersebar melalui siaran radio, Jepang semakin memperkuat pengaruhnya. Beberapa hari setelah meninggalkan Sumatera, Jepang kembali datang membawa berita. Berita tersebut disiarkan melalui stasiun radio milik Hindia Belanda, NIROM⁵, yang disiarkan dengan bahasa Melayu.

Jepang adalah “saudara tua dari timur” sudah memasuki Medan. Belanda sudah kocar-kacir dan banyak yang sudah tertangkap. Mulai sekarang, pemerintahan ada pada Jepang, bukan lagi pada Belanda.

Banyak orang di kota-kota besar termasuk Medan, menyambut kedatangan Jepang dengan mengibarkan kain di rumah mereka. Kegembiraan kehadiran Jepang, membuat kota menjadi ramai. Semua tahanan di kantor opas sudah dilepas Jepang (hlm.142-143).

Peralihan kekuasaan memicu pergolakan di berbagai daerah. Sebagian masyarakat bersuka cita atas kekalahan Belanda. Berbeda dengan Belanda, Jepang tidak menjadikan perkebunan tembakau sebagai area yang dianggap penting pada masa pemerintahannya. Perbedaan suasana akibat perbedaan latar waktu juga terlihat saat pengarang mendeskripsikan penjajahan Jepang.

Situasi semakin parah saja. Rakyat semakin menderita. Sandang, pangan, semakin susah diperoleh. Rakyat sudah banyak yang kurus. Para bangsawan Melayu sudah kehilangan taring. Mereka takut disebut-sebut sebagai kaki tangan Belanda. Janji manis yang mereka dengar selama ini melalui radio bahwa Jepang adalah saudara tua yang akan memerdekakan Indonesia dari penjajahan Belanda hanya isapan jempol belaka. Kini penjajah Jepang jauh lebih kejam secara fisik dibandingkan pada penjajahan Belanda. Beberapa lokasi cepat berubah menjadi tempat pelacuran (hlm. 162).

Kesusahan hidup, membuat banyak orang menjadi pelacur. Barak-barak perkebunan, banyak yang dijadikan barak serdadu Jepang. Di dekat barak-barak serdadu itu, berdiri tempat-tempat pelacuran. Para janda yang bekerja di perkebunan, se usai kerja, mereka memasuki tempat pelacuran. Pondok mereka dijadikan tempat berteduh, walau gaji mereka sudah morat-marit.

⁵ *Nederlandsch-Indische Radio Omroep Maatschappij*

Mereka melacurkan diri, untuk menghidupi anak dan suami mereka yang kebanyakan disuruh kerja paksa oleh Jepang membuka jalan, membangun benteng-benteng pertahanan, dan sebagainya (hlm. 167).

Jepang gagal merebut hati rakyat, meskipun telah mengumumkan bangsanya sebagai saudara tua bangsa Indonesia. Masa penjajahan Jepang dikenal lebih kejam daripada Belanda. Jepang memeras habis apa yang dimiliki oleh rakyat Indonesia. Selain tenaga, bahan makanan rakyat juga dirazia oleh para serdadu Jepang.

Hampir semua rumah di pedesaan dirazia untuk mendapatkan beras. Razia itu terjadi pada pukul 15.00 sore. Saat itu, keluarga Bun Nyan dan seisi rumah sedang istirahat dan makan ubi rebus, sebagai selingan untuk penghematan.

Ketika serdadu Jepang datang merazia, serdadu itu melihat sekeluarga sedang makan ubi rebus. Dengan bahasa yang ditulis dengan huruf Kanji, Bun Nyan mengatakan, mereka tidak memiliki beras, hingga makan ubi. Kalaupun ada beras sedikit, untuk dibubur dan dimakan sekali dalam sehari. Para serdadu itu diizinkan memasuki rumahnya dan memeriksa semua isi rumah, mana tahu ada tersimpan beras. Jepang hanya menemukan lima kilogram beras. Akhirnya Jepang membagi dua beras yang mereka temukan (hlm.177).

Setelah melalui dua masa penjajahan, yaitu penjajahan Belanda dan Jepang, novel memasuki periode terakhir. Periode tersebut merupakan periode pasca kemerdekaan Indonesia. Periode pasca kemerdekaan Indonesia dipenuhi dengan peristiwa-peristiwa antara lain pergantian kabinet, kemunculan partai dan organisasi, serta persoalan kewarganegaraan.

Baru saja terjadi pergantian perdana menteri dan kabinetnya. Terdengar susunan nama-nama perdana menteri, wakil perdana menteri, dan menteri lainnya. Setelah itu, Paduka Yang Mulia Presiden, menyampaikan amanatnya. Mereka bersorak karena Paduka Yang Mulia mengatakan, semua para pejuang yang ikut direkrut menjadi TNI dan pegawai negeri, akan diangkat menjadi veteran dan akan mendapat tunjangan/santunan kepejuangan mereka. Karena nilai-nilai perjuangan dan kejuangan mereka akan dijadikan teladan bagi prajurit generasi baru nantinya. Mereka adalah pejuang TNI dan TNI pejuang, kata Paduka Yang Mulia membakar semangat (hlm.270).

Huru-hara muncul, besar, dan menggemparkan. Banyak orang-orang ditangkapi. Ditahan. Dibawa entah kemana. Orang-orang buruh perkebunan banyak yang dicituk. Orang kampung juga ditangkapi. Mereka yang baru saja merasa senang mendapatkan dua hektar tanah dari pembagian, ikut ditangkapi.

“Kamu PKI,” kata orang yang memeriksa.

“Bukan Pak. Saya bukan PKI,” kata mereka menjawab.

“Siapa bilang kamu bukan PKI. Kamu bohong! Ayo jawab yang jujur!” bentak pemeriksa.

“Bukan Pak, saya bukan PKI. Saya BTI,” jawabnya polos dan jujur. Pemeriksa tertawa dan melepaskan sebuah tamparan keras di pipi orang itu. Para pekerja juga membantah kalau dirinya bukan PKI. Dengan jujur dan polos, dia mengatakan dirinya adalah SOBSI. Dia bersumpah kalau selama hidupnya dia tak pernah menjadi anggota PKI (hlm. 332).

Kutipan dialog di atas menunjukkan sebuah latar waktu, yaitu tahun 1960-an. Pada tahun tersebut, pembaca diingatkan pada kejadian huru-hara akibat Partai Komunis Indonesia beserta organisasi bentukannya. Orang yang terlibat dalam organisasi bentukan PKI tersebut banyak ditangkap dan dijebloskan ke penjara atau dibunuh. Pada masa itu, orang Tionghoa turut menjadi korban atas huru-hara PKI.

Salah satu tokoh yang ada dalam novel *Acek Botak* dan terbunuh akibat ikut serta dalam organisasi komunis adalah A Hong. Berikut kutipan yang menunjukkan bahwa A Hong terlibat dalam organisasi komunis. “Kita tunggu hasil pemeriksaan selanjutnya. Dalam daftar, A Hong tidak benar mengundurkan diri dari Baperki. Dalam dokumen nama A Hong tetap sebagai Ketua Baperki di wilayah tempat tinggalnya,” kata Darsono (hlm.334).

Latar waktu 1960-an merupakan periode titik balik bagi kebijakan tentang orang Tionghoa dan kebudayaannya di Indonesia. Saat itu, Jenderal Soeharto memutuskan bahwa satu-satunya cara bagi penyelesaian masalah Tionghoa adalah asimilasi. Keputusan tersebut diambil karena, menurut pemerintah, Baperki sebagai organisasi cenderung mengakibatkan kelompok etnis Tionghoa menjadi eksklusif, berorientasi ke negara leluhur, serta terpengaruh dengan paham komunisme.

2.2.2.3 Latar Sosial

Novel *Acek Botak* mengandung beberapa latar fisik dan waktu yang berbeda. Hal itu menyebabkan adanya penggambaran latar sosial yang tidak sama. Latar sosial dalam novel *Acek Botak* didominasi oleh penggambaran masyarakat agraris pada zaman pemerintahan Belanda. Pemerintah Belanda pada masa itu identik dengan pembentukan tingkat hierarki dalam masyarakat, begitu juga di area perkebunan.

Dalam kebun ada tingkat hierarki. Jabatan tertinggi dalam kebun adalah tuan besar. Tuan besar membawahi empat atau lima orang tuan kebon. Tergantung luas kebunnya. Tiap tuan kebon membawahi empat atau lima orang tuan asisten kebon. Tiap tuan asisten kebon membawahi empat atau lima orang mandor satu. Tiap mandor satu membawahi lima orang mandor besar. Tiap mandor besar membawahi lima orang mandor. Tiap mandor membawahi 25 orang buruh (hlm.37).

Mandor satu berhak memiliki seorang babu, walau tanpa centeng dan kuli. Untuk mandor satu sebutannya tetap babu. Mandor, mandor besar, dan mandor satu dianggap memiliki kelebihan tersendiri. Mereka dianggap memiliki ilmu kebal, tahan ditikam, dan bacok. Kalau tidak, mana mungkin mereka bisa diangkat menjadi mandor, mengatur, bahkan kalau perlu menampar para buruh. Karenanya, mereka tak perlu didampingi centeng (hlm.47).

Pada masa penjajahan, orang Belanda biasanya memiliki nyai. Nyai dipelihara sebagai pengganti istri pria Belanda yang tidak dibawa ke Indonesia. Seorang nyai biasanya dipelihara untuk memenuhi kebutuhan biologis pria Belanda. Dalam masyarakat, Seorang nyai dipandang memiliki status yang lebih tinggi daripada perempuan pada umumnya. Dengan menjadi seorang nyai, perempuan pribumi dianggap tidak akan lagi mengalami kesulitan hidup.

Di perkebunan tembakau Deli, lebih mudah bagi Belanda memiliki seorang nyai daripada memetik selebar daun tembakau dari tangkainya. Nyai dijadikan sebagai pelepas nafsu berahinya, pengganti istri yang mereka tinggalkan sementara di Holland. Seorang nyai akan terhormat hidupnya dalam masyarakat, terutama bagi pribumi yang menjadi buruh. Nyai biasanya akan didandani, bersih, dan wangi. Diajari dansa, menuang minuman keras, bahkan ikut meneguknya agar tak kaku dalam pesta (hlm.45).

Sebagai seorang pedagang kain, Atak banyak bergaul dengan perempuan. Ia pun perlahan-lahan mengetahui ciri khas mayoritas pelanggannya, yaitu istri buruh dan mandor perkebunan. Atak mengetahui adanya unsur persaingan yang terjadi di antara perempuan-perempuan tersebut. Atak kemudian berpikir cerdas dan justru memanfaatkan persaingan tersebut agar barang dagangannya laku.

“Lu bini mandor besar. Lu pantas pakai ini kain, lo. Bini mandor biasa saja bisa beli ini kain, kenapa lu bini mandor besar tidak mau beli. Lu boleh kasi jaga, lu punya laki...” Atak terus merayu.

“Tunggu lakiku jadi mandor satu dulu, tauke. Nanti kalau sudah jadi mandor satu, aku baru pantas pakai ini,” Ponirah tahu diri akan kedudukan suaminya. Dia takut kualat kalau berpakaian lebih bagus dari istri mandor satu. Padahal sebenarnya dia sudah sangat tertarik pada kain panjang itu. Dia akan memakai kebaya dengan kain itu lalu dibuat wiron seperti istri mandor satu. Pasti Bu Lastri akan melirikinya dan terkagum-kagum (hlm.37).

Atak sudah hafal betul tingkat hierarki itu. Termasuk tingkat keirihatian para bawahan terhadap kaum di atas. Kaum feodal yang selalu menindas. Ini yang selalu digunakan oleh Atak untuk membangkitkan emosional kaum bawah dan kaum atas untuk membeli dagangannya (hlm.40).

Masyarakat pedesaan umumnya bergantung pada bidang agraris. Mereka hanya memiliki keahlian dalam mengelola alam, seperti bercocok tanam atau bekerja di perkebunan. Oleh karena itu, ketika perkebunan dihentikan oleh Belanda, usaha lain yang terdapat di area perkebunan ketika masa peralihan kekuasaan adalah prostitusi. Usaha ini awalnya dilindungi oleh hukum pada masa penjajahan Belanda, namun menjadi tidak terurus pada masa penjajahan Jepang.

Kesusahan hidup, membuat banyak orang menjadi pelacur. Barak-barak perkebunan, banyak yang dijadikan barak serdadu Jepang. Di dekat barak-barak serdadu itu, berdiri tempat-tempat pelacuran. Para janda yang bekerja di perkebunan, seusai kerja, mereka memasuki tempat pelacuran. Pondok mereka dijadikan tempat berteduh, walau gaji mereka sudah morat-marit. Mereka melacurkan diri, untuk menghidupi anak dan suami mereka yang kebanyakan disuruh kerja paksa oleh Jepang membuka jalan, membangun benteng-benteng pertahanan, dan sebagainya (hlm. 167).

Selain masyarakat pribumi dan Belanda, bagian dari masyarakat yang ada dalam novel *Acek Botak* adalah masyarakat Tionghoa. Masyarakat Tionghoa dikenali

dari cara berbicaranya, yaitu bahasa Melayu-Deli dengan ciri khas tertentu. Umumnya, orang Tionghoa pada masa itu kesulitan dalam pengucapan huruf /r/.

“Ini bayam titak kulang halga satu ikak, 2 sen. Mau ambik tika ikak boleh 5 sen. Mau libi ambik banyak boleh 1,5 sen. Paling sikik ambik 10 ikak, lo?” Begitu Bun Nyan biasa menawarkan sayur-mayur jualannya kepada para pembeli yang minta kurang harga (hlm.30).

“Lu punya nama siapa. Aku lupa?” Atak mulai membuka bukunya.

“Ooooooowalaaaaah.... *yo jenengku* Mak Ponirah.”

“O ya. Ponilah.” Atak mengingatnya dan mengatakan kalau rumahnya Ponirah itu berada di ujung gang depan (hlm.36).

Masyarakat Tionghoa dikenal memiliki kepercayaan pada dewa-dewa. Dewa-dewa yang ada biasanya dilambangkan dengan patung. Patung tersebut merupakan atribut saat masyarakat Tionghoa melakukan ritual keagamaan. Berikut kutipan yang mendukung pernyataan tersebut.

Mereka harus memulai hidup di tanah baru. Tanah perjuangan. Tanah harapan. Tanah subur yang mereka dapati setelah meninggalkan tanah leluhur, beribu-ribu mil jauhnya. Tan Bun Nyan menggiring istri dan anak-anaknya menuju bangunan kecil yang serba merah, yang biasa disebut *Teh Cu Kong*⁶. Bun Nyan membuka bungkusan kain itu. Di dalam bungkusan itu dia mengeluarkan satu patung kecil berjenggot dan berkumis panjang, terbuat dari keramik. Patung dewa tanah yang memberikan berkah bagi para petani yang mengolah tanah. Patung itu mereka bawa dari tanah leluhur juga dan dijaga dengan baik. Sebelum meletakkan patung persis di pusat bangunan kecil serba merah itu, Bun Nyan lebih dulu memakaikannya baju berwarna-warni untuk dipakai sang patung. Pakaian patung itu terbuat dari kertas. (hlm. 13).

2.2.3 Alur Cerita

Alur dalam novel *Acek Botak* terdiri dari tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir secara berurutan. Tahap awal terjadi saat Atak dan keluarganya baru tiba dari Tiongkok. Mereka membangun rumah sederhana di Labuhan Deli, Sumatera Utara.

⁶ Sebuah bangunan kecil untuk ritual kepada para dewa bumi.

Untuk menafkahi keluarganya, Ayah Atak, Bun Nyan, menanam sayuran di kebun untuk dijual.

Seusai sarapan, mereka bersiap menuju belakang rumah. Mereka akan bersama-sama, mencangkul tanah dan menyemai bibit. Pagi yang indah dan hangat yang memberikan kehidupan, membuat mereka semangat bekerja. Selain itu, aroma tanah yang mereka olah, terasa bau humus yang menyengat hidung. Menyegarkan sekali (hlm. 25).

Dari kutipan tersebut, keluarga Atak dapat dikatakan sebagai keluarga yang pekerja keras. Mereka menginginkan kehidupan yang sukses di tempat tinggal yang baru. Selain itu, Atak juga membantu keuangan keluarga dengan berjualan kain keliling di area perkebunan tembakau. “hayo-hayo, boleh tengok saja. Tidak harus beli. Cuci mata...cuci mata..” teriak Atak sembari memukul-mukul lonceng yang terikat kuat di setang kereta-anginnya (hlm.34).

Peristiwa awal rata-rata terjadi di sekitar perkebunan tembakau. Sebuah peristiwa acuan terjadi saat Atak beristirahat di warung setelah berjualan. Atak merasa geram dengan tingkah Parto dan Gimun yang memperlakukan Iyem, sang pemilik warung, dengan tidak senonoh. Atak kemudian berkelahi dengan Parto dan Gimun, meskipun awalnya Atak tidak memulai perkelahian tersebut. “Jangan marah-marah, lo,” Atak tetap tenang. Ketenangan Atak membuat Gimun dan Parto merasa dilecehkan. (hlm. 54). Dari peristiwa ini, pembaca dapat melihat awal mula sikap heroik Atak.

Alur kemudian masuk ke tahap tengah. Pada bagian ini pula, A Hong dan A Lin, sahabat Atak semasa mereka di Tiongkok, muncul dalam cerita. Kemunculan keduanya menjadi permulaan konflik. A Hong, yang sebelumnya mengetahui bahwa A Lin menjadi seorang pelacur, mengajak Atak menemui wanita tersebut. Setelah A Lin dan Atak bertemu, A Lin mengutarakan perasaan cintanya pada Atak. Sayangnya, Atak justru tidak menyambut cinta A Lin dan lebih berusaha fokus untuk mengeluarkan A Lin dari rumah bordil.

Ketegangan dalam cerita memuncak saat A Lin tidak dapat ditemukan di rumah bordil. Atak akhirnya berhasil menemukan A Lin di rumah kerabatnya dan membawa A Lin pulang. A Lin selamat dan hendak diperistri A Hong. Meskipun Atak tidak mencintai A Lin, tetapi ia menyayangi A Lin dengan tulus sebagai sahabatnya. Konflik percintaan Atak berakhir dengan pernikahannya dengan Sutinah. Keputusan Atak tersebut sempat tidak disetujui oleh Titin, namun Sutinah akhirnya sah diperistri oleh Atak. Kebahagiaan Atak hanya berlangsung sebentar karena adanya konflik utama. Konflik utama muncul saat Jepang menduduki Sumatera Utara. Atak dan teman-temannya akhirnya memutuskan membantu Jepang.

“Kami melawan Belanda dan membakar kantor itu karena di sana ada data-data kami. Jika tidak dibakar, kami tak bisa membantu Jepang melawan Belanda,” tulis Atak.

“Berapa banyak orang mau membantu Jepang?” tanya serdadu Jepang dalam tulisannya pula.

“Kami semua orang Tionghoa dan beberapa orang pribumi,” jelas Atak membalas tulisan itu (hlm. 151).

Atak tentunya telah memikirkan keputusannya secara matang-matang. Ia tidak membantu Jepang dengan tulus. Atak cenderung memanfaatkan kedatangan Jepang untuk berlatih senjata serta mengasah kemampuannya sebagai serdadu. Berikut kutipan yang mendukung pernyataan tersebut.

“Tak ada jalan lain, kita harus ikut Jepang untuk menyelamatkan keluarga kita,” kata Atak.

“Ikut bagaimana maksudmu?” tanya temannya.

“Kita ikut Heiho. Atau pekerjaan lain. Yang penting kita bisa hidup dan keluarga tidak terganggu,” ujar Atak (hlm. 160).

Peristiwa acuan yang berkaitan dengan perwatakan kembali muncul. Peristiwa tersebut terjadi saat masa peperangan. Atak membawa seorang serdadu Jepang yang terluka ke rumahnya. Ia kemudian meminta pertolongan A Lin untuk merawat serdadu Jepang tersebut hingga sembuh.

Si serdadu ketika hendak meninggalkan rumah orang tua Atak, memberikan penghormatan penuh takzim. Dia membungkukkan tubuhnya tiga kali. Si serdadu mengatakan, dalam minggu ini juga dia akan menjadi komandan peleton di daerah, dimana Bun Nyan tinggal. Dia berjanji akan selalu datang mengawasi keluarga itu bersama anak buahnya, Bun Nyan tersenyum dan memberikan hormat pula. Betul apa yang dikatakan Atak, kalau pengobatan itu suatu saat akan ada manfaatnya. Bun Nyan memuji kecerdikan anak sulungnya itu, walau ketika pertama datang, Bun Nyan sempat berpikir, si serdadu akan membuat kesusahan pada keluarga mereka yang sudah sangat susah (hlm.184-185).

Dalam cerita, peperangan tersebut berlangsung lama. Jepang kemudian kalah dan Belanda pun kembali menjajah Indonesia. Setelah Jepang pergi, perjuangan Atak beserta batalion yang ia pimpin pun tidak berhenti. Klimaks terjadi saat Belanda melakukan penyerangan kembali.

Dari kejauhan, pasukan Alap-Alap sudah melihat lambing bulan-bintang terbuat dari seng. Dengan cepat mereka menyebrangi sungai, kemudian mengepungnya. Dalam jarak lima meter, mereka sudah melihat pasukan Belanda sedang menggeletak di rumput di bawah pohon rindang memeluk senjatanya masing-masing. Perlahan mereka mengokang senjata mereka. Atak memerintahkan, tembakan pertama oleh lima orang, secepatnya disusul oleh lima orang kemudian dan beberapa detik kemudian lima penembak lainnya. Maksudnya, agar mengetahui, Belanda mana yang tertembak dan mana yang belum tertembak (hlm. 254-255).

Setelah melalui periode peperangan dalam cerita, pembaca memasuki tahap akhir. Konflik akhir yang dihadapi oleh Atak bermula saat Presiden RI mengumumkan pemberian Bintang Gerilya sebagai tanda jasa tertinggi bagi para pejuang. Atak meyambut baik kabar gembira tersebut. Dengan tenang Atak mengatakan, “Pengorbanan yang tulus dan ikhlas, tidak pernah sia-sia. Semua ada imbalannya. Berbuat baik dengan ikhlas pasti ada imbalannya dan berbuat jahat juga ada imbalannya.” (hlm. 270).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Atak membela Indonesia dengan tulus. Dengan adanya kabar tersebut, Atak bergegas mengurus berkas pengajuan menjadi anggota veteran. Ketika menerima berkas Atak, surat bukti warga negara Atak

kemudian dipertanyakan. “Apa saya bukan Indonesia? Saya adalah pejuang yang ikut memerdekakan Indonesia,” kata Atak ketus (hlm.279).

Atak sangat menyayangkan adanya perbedaan perlakuan yang ia terima. Ia masih ingat banyak bangsawan pribumi yang membela Belanda pada masa penjajahan. “Apa beda bumiputera dengan keturunan? Banyak bumiputera pengkhianat bangsa, justru membela penjajah. Mana lebih baik, mereka atau kami?” Atak semakin sengit (hlm. 279).

Dalam konflik ini, Atak menemukan solusi setelah bertemu dengan Kapten Cornell Pasaribu. Kapten Cornell Pasaribu merupakan teman seperjuangan Atak. Ia mengetahui secara jelas bagaimana perjuangan Atak dalam membela Indonesia. Setelah mengetahui persoalan Atak, Kapten tersebut memanggil anak buahnya. “Saya minta dalam waktu 3 x 24 jam, semua berkas sudah siap dan tolong kamu damping ke pengadilan negeri untuk surat kewarganegaraannya. Setelah itu kamu serahkan kemari bersama semua berkas untuk mengurus surat veterannya. Mengerti?” (hlm. 299).

Dua bulan kemudian, Atak berhasil mendapatkan surat kewarganegaraannya atas bantuan Kapten Cornell Pasaribu. Kapten tersebut juga menyerahkan surat pengakuan jasa Atak sebagai pahlawan. Selain itu, ia mengalungkan Bintang Gerilya dan menyematkan lencana veteran ke dada Atak. Atak sangat gembira menerima pengakuan tersebut. “Terima kasih. Aku bangga dengan surat-surat ini. Bukan gaji yang bakal saya terima. Tetapi aku merasa bangga atas penghargaan negara kepada diri saya,” kata Atak terbata-bata (hlm. 301).

Konflik yang dihadapi Atak demi mendapatkan status kewarganegaraan Indonesia pun selesai. Penyelesaian tersebut dibantu oleh seorang tokoh yang bertindak sebagai pahlawan, yaitu Kapten Cornell Pasaribu. Pada bagian akhir cerita, terdapat pula akhir yang menyedihkan, yaitu ketika A Hong dibunuh karena pernah mengikuti organisasi Baperki. Alur peristiwa dalam novel ini memiliki hubungan satu sama lain. Semua peristiwa yang terjadi dalam novel *Acek Botak* dapat ditarik benang merahnya. Oleh karena itu, tokoh yang satu akan berkaitan dengan tokoh lainnya.

Berdasarkan tahap-tahap alur yang dikemukakan oleh Aristoteles (Nurgiyantoro, 1995: 142), berikut bagan yang berisi rangkaian peristiwa dalam novel.



2.2.4 Tema Cerita

Dalam novel *Acek Botak* ditampilkan sikap nasionalisme yang kuat oleh orang Tionghoa. Masyarakat Tionghoa umumnya dikenal sebagai masyarakat yang tidak peduli terhadap nasib bangsa Indonesia. Sikap nasionalisme yang ditunjukkan dalam novel *Acek Botak* saat Atak, pemuda Tionghoa, berani memimpin perlawanan terhadap Belanda untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Atak memerintahkan kepada komandan kompi untuk menghadiri rapat raksasa itu, sembari melakukan keakraban kepada para pejuang, bahwa Batalion Alap-Alap tidak akan melakukan penangkapan. Sebaliknya justru membantu perjuangan kemerdekaan. Kedua komandan kompi itu diperintahkan kembali ke markas masing-masing, untuk menyampaikan pesan kepada semua anggota, secara rahasia (hlm.220).

Setelah perjuangan membela tanah air itu berakhir, Atak kembali berjuang untuk mendapatkan status kewarganegaraan. Ia sempat dipersulit untuk mengurus surat-surat tersebut. Selain itu, orang Tionghoa lain pun menganggap Atak aneh karena mau menjadi warga negara Indonesia.

Ketika Atak merasa dipojokkan oleh para pemimpin Daerah Swatantra II (Daswati-II) dalam pengurusan kewarganegaraannya, saat itu pula masyarakatnya sendiri semakin mencemoohkannya. Semua urusan surat-suratnya untuk menjadi warga negara tersendat-sendat hingga dia tak dapat mengajukannya ke pengadilan negeri. Masyarakat Tionghoa yang

membencinya bukan hanya mencemoohkannya, malah menertawakannya dengan sinis (hlm.293).

Kehadiran Bun Nyan juga merupakan hal yang penting, meskipun Atak merupakan tokoh sentral dalam novel *Acek Botak*. Bun Nyan, sebagai ayah Atak, turut menanamkan nilai-nilai yang baik, termasuk sikap nasionalisme, pada diri Atak. Bun Nyan menuntun Atak untuk bergegas membela Indonesia ketika Jepang mulai menggantikan kekuasaan Belanda di tanah air.

“Kita harus pandai melihat situasi. Nampaknya rakyat sudah banyak yang bersiap untuk membantu sekutu untuk mengusir Jepang. Setelah sekutu masuk, kemudian rakyat akan melawannya dan jika mereka menang, Indonesia akan merdeka,” jelas Bun Nyan.

“Kita harus ikut merdeka dengan Indonesia. Indonesia adalah tempat tinggal kita selamanya,” kata Bun Nyan (hlm.191-192).

Orang lain yang juga setia mendukung perjuangan Atak dalam membela tanah air adalah A Hong. A Hong memiliki peran penting saat Batalion Alap-Alap dibentuk. A Hong, Atak, dan Bun Nyan sering berdiskusi agar rencana Batalion Alap-Alap berhasil dalam melawan penjajah.

“Harus hati-hati. Para bangsawan, mulai menghimpun masing-masing pengikutnya,” kata Bun Nyan.

“Itu bagus, karena mereka akan mendukung perjuangan kita untuk mengusir Jepang,” kata A Hong.

“Tetapi harus kerja keras. Begitu Jepang kalah, para pendukung Belanda juga harus dihabisi,” kata Bun Nyan dengan tegas dalam kelembutannya (hlm.194).

Selain sikap nasionalisme, gagasan sampingan yang ada dalam novel *Acek Botak* adalah cinta. Kisah cinta segitiga yang ada dalam novel ini awalnya digambarkan saat A Hong kembali mempertemukan Atak dengan A Lin. A Lin sejak kecil telah memendam perasaan cintanya pada Atak, namun Atak telah menganggap A Lin sebagai sahabatnya. “Peluk aku, Ko. Sejak di kampung halaman, aku ingin koko peluk. Aku ingin koko cium. Sejak aku masih kecil, aku sudah mencintaimu,

Ko. Walau kini aku tak mungkin jadi pacarmu apalagi jadi istrimu, tetapi aku ingin dipeluk dan dicium,” pinta A Lin. Begitu tulus, begitu santun (hlm.73).

Berbeda dengan Atak, A Hong justru sangat mencintai A Lin. Meskipun perasaan A Hong tulus, A Lin tidak begitu saja menerima cinta A Hong. Sebelumnya, A Lin berpikir bahwa A Hong merupakan pria kurang ajar. Ketulusan hati A Hong membuat A Lin luluh dan menyadari bahwa pemikirannya selama ini terhadap A Hong ternyata tidak benar.

“Kamu harus buat tanda istriku,” kata A Hong. Untuk pertama kali, A Lin mendengarkan kata istriku dari mulut A Hong. A Lin tak mampu menjawab. Hatinya mulai gelisah. Dia tidak menyangka, kalau A Hong sungguh-sungguh mencintai dirinya. Dia menyesal, kenapa ketika di kampung, dia tak mengizinkan A Hong mencium dirinya. Kenapa dia menolak pula waktu A Hong mengunjunginya di rumah bordil. Semua sudah ada suratan dalam garis tanganku, bisik batin a Lin menenangkan dirinya (hlm. 124).

Setelah A Hong dan A Lin memutuskan untuk menikah, Ibunda Atak segera meminta Atak untuk menentukan calon istri pilihannya. Calon istri yang Atak pilih adalah Sutinah, seorang anak buruh kebun asal Jawa. Menurut Atak, Sutinah adalah gadis yang lemah lembut dan cantik. Keduanya sering bertemu karena Atak kerap makan siang di warung makan keluarga Sutinah.

“Kalau aku mau kawin kamu orang, apa kamu orang mau kawin sama aku?” Atak mulai pembicaraannya. Sutinah mulanya hanya menatap Atak dengan heran. Kenapa Acek Botak mengucapkan kata-kata itu kepadanya. Bukankah dia hanya seorang anak buruh kebun yang dikontrak? Bukankah orang-orang kampung selalu mengejek orang kontrak itu disebut “koeli kontrak”? Bukankah “koeli kontrak” itu martabatnya rendah? (hlm.137).

Selain Atak dan Sutinah, pasangan lain yang memiliki perbedaan suku dan ras adalah Guat Pho, adik Atak, dan Daulat Ginting. Pernikahan tersebut awalnya tidak disetujui oleh ibunda Atak karena perbedaan suku dan ras di antara mereka. Pernikahan Guat Pho dan Daulat Ginting dapat terlaksana karena restu yang diberikan oleh Atak dan Bun Nyan, ayahandanya. Setelah menikah, Titin perlahan-lahan mulai mengerti bahwa cinta tidak melihat adanya perbedaan. Hal itu ia buktikan setelah

memperoleh dua menantu yang berasal dari suku Jawa dan Batak. Kesadaran Titin dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Perlahan-lahan, sikap Titin terhadap daulat menantunya dan keluarganya, mulai berubah. Ternyata banyak persamaan adat istiadat antara Batak dan Tionghoa. Rasa hormat kepada orangtua dan leluhur serta memegang teguh prinsip saling menghormati. Sama-sama pekerja keras dan pantah menyerah dalam perjuangan (hlm.325).

Tokoh cerita harus berusaha dan melewati konflik untuk mendapatkan keinginannya. Dalam novel, Atak berusaha keras untuk menyelamatkan keluarganya serta mengusir penjajah dari Indonesia. Adanya cinta sebagai gagasan sampingan dalam novel *Acek Botak* dapat memperkuat konflik cerita. Selain itu, perasaan cinta dan kasih sayang yang muncul di antara tokoh juga dapat menunjukkan karakter para tokoh. Demikian pembahasan empat unsur intrinsik yang menonjol dalam novel *Acek Botak*. Tokoh & penokohan, alur, latar, serta tema yang terkandung dalam *Acek Botak* cenderung menimbulkan gambaran yang positif terhadap orang Tionghoa. Gambaran tersebut akan dibahas pada bab selanjutnya dengan mengacu pada pendekatan ekstrinsik dalam karya sastra.

BAB III

ANALISIS EKSTRINSIK NOVEL *ACEK BOTAK*

Unsur-unsur intrinsik yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya dapat diteliti lebih lanjut melalui pendekatan ekstrinsik, seperti sosiologi sastra dan psikologi sastra. Tokoh dan penokohan orang Tionghoa yang cenderung didominasi oleh tokoh berwatak baik menunjukkan bahwa sentimen negatif yang ada di masyarakat belum tentu bersifat benar. Bab ini berisi wujud kebudayaan yang ditemukan dalam novel *Acek Botak*. Umumnya, wujud kebudayaan yang ditemukan berupa ide dan aktivitas berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kebudayaan ini dapat memperkuat gambaran positif orang Tionghoa yang terkandung dalam novel *Acek Botak*. Selanjutnya, bab ini juga berisi kepribadian tokoh Atak dalam novel *Acek Botak*.

3.1 Kebudayaan Orang Tionghoa dalam Novel *Acek Botak*

3.1.1 Sikap Religius Orang Tionghoa

Dalam sebuah kelompok masyarakat, karakteristik yang berkaitan erat dengan identitas adalah agama. Meskipun banyak orang Tionghoa yang merantau, bukan berarti mereka menghilangkan identitas negeri leluhur mereka. Tiga ajaran tradisional yang dianut oleh orang-orang Tionghoa disebut *Sam Kao*, yang terdiri atas Taoisme, Budisme, dan Konfusianisme (Yusiu Liem, 2000: 10). Di antara tiga ajaran tersebut, konfusianisme merupakan elemen penting dalam kebudayaan masyarakat Tionghoa (Suryadinata, 1978: 39).

Kong Hu Cu atau konfusianisme merupakan salah satu ajaran yang dianut oleh orang Tionghoa di Indonesia. Konfusius sebagai guru besar dalam kebudayaan Tiongkok diceritakan senang terhadap upacara keagamaan, baik secara publik maupun pribadi. Upacara keagamaan publik merupakan peristiwa yang khidmat,

dinobatkan untuk mencapai keselarasan orang-orang dengan alam dan mengkonsolidasikan perasaan mereka sendiri. Upacara keagamaan pribadi adalah semacam obat untuk menjaga agar friksi sosial tetap minimal. Upacara keagamaan dapat membantu manusia untuk memperkokoh jiwa (Carmody, 2000: 86-87). Dalam novel *Acek Botak*, tokoh Bun Nyan digambarkan sebagai seorang pria yang religius. Ia senantiasa berdoa sebelum memulai usahanya.

Tan Bun Nyan menggiring istri dan anak-anaknya menuju bangunan kecil yang serba merah, yang biasa disebut *Teh Cu Kong*. Bun Nyan membuka bungkus kain itu. Di dalam bungkus itu dia mengeluarkan satu patung kecil berjenggot dan berkumis panjang, terbuat dari keramik. Patung Dewa Tanah yang memberikan berkah bagi para petani yang mengolah tanah. Patung itu mereka bawa dari tanah leluhur juga dan dijaga dengan baik. Sebelum meletakkan patung persis di pusat bangunan kecil serba merah itu, Bun Nyan lebih dulu memakaikannya baju berwarna-warni untuk dipakai sang patung. Pakaian patung itu terbuat dari kertas (hlm.13).

Dupa merupakan benda yang identik dalam sebuah ritual yang dilakukan orang Tionghoa. Dalam novel, pengarang juga menyebutkan istilah *hio* sebagai istilah pengganti. Bun Nyan digambarkan memimpin ritual, seperti dalam kutipan berikut.

Bun Nyan mengambil hio dan membakarnya, kemudian dia berdiri tegak persis di bawah pintu rumahnya dan berkali-kali mengayunkan tangannya dengan sikap menyembah, lalu satu hio itu diselipkannya pada *Ti Kong*, untuk menghormati dewa langit. *Ti Kong*⁷ itu terbuat dari papan yang juga dicat berwarna serba merah dan diikat dengan kuat persis di sebelah kiri pintu depan rumah. Di sanalah, salah satu hio ditancapkan. Pada *Teh Cu Kong*, sebuah hio dia selipkan pula, setelah melakukan ritual singkat. Hal ini diikuti oleh istri dan anak-anaknya (hlm.16).

Keberadaan agama tentunya sangat diutamakan dalam kebudayaan Tionghoa. Fitrah manusia diyakini baik karena berasal dari Tuhan. Namun dalam perjalanannya, manusia tidak jarang mengambil jalan yang salah. Oleh karena itu, manusia membutuhkan bimbingan agar bisa kembali ke jalan suci *Thian* (Tanuwibowo, 2007: 111). Dalam ajarannya, Konfusianisme berusaha mencari bentuk tatanan manusia yang sesuai dengan tatanan dunia. Dengan menanamkan kebaikan hati melalui

⁷ Berbentuk kotak kecil dan diletakkan dekat pintu rumah sebelah kiri.

kesadaran terhadap tatanan sosial, maka masyarakat dapat menunjukkan keseimbangan, kelayakan, dan kebaikan hati manusia. Pengertian ini tercermin dalam adat kebiasaan, misalnya kemajuan merupakan alternatif seperti patuh dan independen, fanatik dan teratur (Usman, 2009: 82).

Konfusianisme juga mendidik manusia untuk bermurah hati melalui kesadaran diri. Dengan kata lain, Konfusianisme menanamkan prinsip kemanusiaan dalam ajarannya. Prinsip kemanusiaan dapat membuat manusia sejahtera lahir dan batin. Pengamalan ajaran Konfusianisme tercermin dalam perilaku orang Tionghoa dalam novel *Acek Botak*, seperti semangat menjalani kehidupan, memperkuat sistem kekerabatan dengan sesama, serta menghargai kejujuran dalam bekerja.

3.1.2 Bakat Bisnis Orang Tionghoa

Orang Tionghoa dikenal memiliki bakat bisnis yang cukup baik. Mereka senantiasa berpandangan jauh ke depan dan tidak suka pada keadaan statis. Dalam sejarah dagang, orang Tionghoa dianggap cepat dan mampu meraih peluang dagang yang baru (Ann Wan Seng, 2007:3). Untuk berkembang, mereka harus hijrah bukan saja secara fisik, melainkan juga mental, jiwa, dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Orang Tionghoa memiliki bisnis yang sukses karena usaha yang sungguh-sungguh. Keberhasilan dan kekayaan yang mereka rasakan tidak datang dalam waktu yang singkat. Setelah berhasil, orang Tionghoa pun masih memiliki kebiasaan bekerja keras dalam diri mereka. Mereka bangun dan mulai bekerja dari pagi dan tidur menjelang tengah malam. Biasanya, jumlah jam kerja mereka melebihi jumlah jam kerja masyarakat lain (Ann Wan Seng: 2007: 6). Dalam novel *Acek Botak*, tokoh A Hong diceritakan sebagai tokoh yang lupa waktu saat bekerja.

Tak terasa, mentari ingin bersembunyi di balik awan arah barat. Kalau Bun Nyan tidak berteriak memanggilnya, mungkin A Hong masih terus bekerja. Dia tidak mendengar sama sekali, suara azan Maghrib dari masjid. Panggilan

Bun Nyan yang menyadarkannya, kalau hari sudah senja. Segera dia membawa peralatannya ke rumah (hlm. 86).

Orang Tionghoa memiliki watak pekerja keras. Seluruh usaha, tenaga, dan semangat dicurahkan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Orang Tionghoa pun tidak berhenti ketika berhasil dalam berbisnis. Ketika satu tujuan tercapai, tujuan yang lain harus pula mereka capai. Dalam novel *Acek Botak*, Idris Pasaribu menggambarkan keinginan Bun Nyan yang kuat ketika pindah ke Labuhan Deli. Berbekal kain sutra dan bibit dari Tiongkok, ia memulai usahanya sebagai pedagang di Sumatera Utara. Bibit tersebut ia jadikan modal untuk berjualan sayuran, seperti kangkung, bayam, dan sawi.

Bun Nyan tidak pernah lupa pada pesan ayahandanya ketika mau meninggal dan mewariskan tanah untuknya di negeri leluhur. Ayahnya berpesan, kalau mau cepat kaya, hiduplah berdagang. Dagang, tak pernah menjadikan kita kuli orang lain. Jika mau hidup tenang, hiduplah dengan mengolah tanah. Hidup bertani, membuat orang sehat, tenang, dan berpikiran jernih, serta menjadikan orang penyabar. Pedagang dan petani, membutuhkan kesabaran dan harus hemat (hlm.14).

Dalam novelnya, Idris Pasaribu mengaitkan dunia perdagangan dengan orang Tionghoa. Orang Tionghoa memang dikenal sebagai golongan yang suka berdagang. Ann Wan Seng (2007) dalam bukunya yang berjudul *Rahasia Bisnis Orang Cina* menyatakan bahwa orang Tionghoa percaya bahwa dengan berdagang, mereka dapat menjadi kaya dan meningkatkan taraf hidupnya.

“Jadi pedagang selain harus benar-benar hemat, juga harus licik. Tipu dalam dagang, sesuatu yang lumrah. Sungguh luar biasa jika ada pedagang yang hanya sedikit menipu,” ayah Bun Nyan terhenti sejenak meneruskan batuknya. Dengan bersusah payah, kemudian melanjutkan nasihatnya, “Jika ingin hidup jadi pedagang yang jujur dan tenang, harus pandai mencari dan menjaga pelanggan dan bekerja keras. Hidup jujur dan tulus, membuat hidup menjadi tenteram dan damai, tak perlu takut dikejar-kejar oleh bayangan sendiri.” Nasihat itu dipegang teguh oleh Bun Nyan, yang juga diwariskannya kepada anak-anaknya (hlm.14).

Dari tanah empat hektar itu, keluarga Bun Nyan mengumpulkan uang sedikit demi sedikit. Keping emas yang dijual untuk membeli tanah serta membangun rumah, membangun kandang babi serta segala sesuatunya, kini sudah kembali

hanya dalam tempo dua tahun lebih. Hemat, kerja keras, dan pandai membaca situasi pasar serta segala situasi, membuat keluarga Bun Nyan menjadi keluarga terpendang di antara rombongan orang-orang yang melarikan diri dari kampung halamannya ketika naik tongkang (hlm. 104).

Orang Tionghoa sering mewariskan pengalaman berdagang kepada anak cucunya. Mereka memperkenalkan perdagangan kepada anak-anak sejak kecil. Orang Tionghoa percaya, untuk menjadi pedagang yang matang, seseorang harus memulai belajar dari bawah (Ann Wan Seng, 2007: 15). Pengenalan dunia dagang sedini mungkin dari Bun Nyan kepada Atak merupakan hal yang penting demi menuju kesuksesan. Hal itu dapat memupuk sifat pedagang yang ada dalam diri Atak. Latihan secara langsung juga dapat membantu meningkatkan keterampilan. Oleh karena itu, Bun Nyan memerintahkan Atak untuk berjualan kain dan sayuran di area perkebunan.

Sejak muda, Atak dipekerjakan sebagai seorang pedagang oleh ayahnya sendiri. Pedagang memang harus bersikap cermat dan mampu memangkas pengeluaran yang tidak perlu. Oleh karena itu, pedagang Tionghoa lebih suka mempekerjakan keluarganya sendiri untuk membantu kegiatan perdagangan mereka (Ann Wan Seng, 2007: 54).

Orang Tionghoa lebih baik menggaji keluarga atau orang yang sudah mereka kenal daripada orang lain. Kekuatan ekonomi orang Tionghoa memang berbasis pada ikatan klan atau keluarga. Ikatan yang eksklusif serta dukungan yang saling menguntungkan satu sama lain merupakan ciri khas dari kekuaran ekonomi orang Tionghoa.

Dengan situasi seperti itu, orang Tionghoa mampu memperkokoh hubungan kekeluargaan. Selain itu, mereka tidak mudah untuk diserang pihak luar (Zein, 2000: 128). Meskipun memiliki hubungan yang erat, sikap kemandirian anak dalam keluarga harus dibentuk. Dalam novel *Acek Botak*, Bun Nyan meminta Atak untuk memulai usahanya sendiri setelah menikah. Ia tidak mau anaknya terus menggantungkan diri kepadanya.

“Mulai besok, kamu boleh bangun gubuk kamu di sana. Bawa istri dan mertuamu serta adik-adik iparmu. Kerjai tanahmu dengan baik,” kata Bun Nyan.

“tetapi ayah..?”

“Aku tidak mengusirmu. Sebaiknya, kalau sudah menikah, kau harus tinggal bersama istrimu dan mulai membina rumah tanggamu. Semua hening dan saling pandang di bawah sinar dua buah lampu petromaks (hlm.156).

Orang Tionghoa dibiasakan untuk tidak bergantung pada orang lain. Sejak saat itu, keuangan Atak terpisah dari keluarga Bun Nyan. Tanah yang Atak miliki mulai ditanami dengan bibit sayur-sayuran. Akhirnya, ia pun meneruskan usaha ayahnya sebagai seorang pedagang sayur. Mereka yang berdagang adalah mereka yang bekerja untuk diri sendiri. Orang yang bekerja dan mendapat gaji dari orang lain dianggap orang yang belum dewasa. Hal itu menandakan bahwa bekerja untuk orang lain dianggap hal yang kurang baik di kalangan orang Tionghoa. Golongan tersebut tidak memiliki kedudukan yang tinggi dalam masyarakat.

Dunia perdagangan dianggap lebih baik karena tidak memiliki batas. Orang Tionghoa tidak peduli terhadap besar kecilnya pendapatan yang didapat. Seseorang yang berdagang tentunya dapat menjadi bos atau tuan, sedangkan seseorang yang mendapat gaji hanya menjadi kuli (Ann Wan Seng, 2007: 73). Prinsip tersebut tercermin ketika Bun Nyan tiba di Labuhan Deli. Bun Nyan menolak permintaan Titin ketika ia diminta mendaftar sebagai buruh. “Lu jangan bodoh. Aku enggak mau jadi buruh orang lain. Aku datang kemari, bukan mau jadi buruh. Istriku tak boleh bersuamikan seorang buruh. Kuli orang. Anak-anakku tak boleh memiliki ayah yang bekerja sebagai buruh” Tan Bun Nyan setengah membentak (hlm.8).

Pedagang Tionghoa dikenal sebagai pedagang yang sensitif (Ann Wan Seng, 2007: 51). Perasaan itu dapat membantu pedagang memahami bentuk perubahan apa yang terjadi. Pedagang yang sensitif tentunya akan mencium peluang dan mengubah keadaan yang buruk menjadi situasi yang menguntungkan. Dalam novel *Acek Botak*, Atak diceritakan sebagai pedagang yang mengerti seluk-beluk kehidupan konsumennya, termasuk persaingan antara perempuan di perkebunan tembakau.

“Lu, bini mandor besar. Lu pantas pakai ini kain, lo. Bini mandor biasa saja bisa beli ini kain, kenapa lu bini mandor besar tidak mau beli. Lu boleh kasi jaga, lu punya laki..” Atak terus merayu (hlm.37).

Atak sudah hafal betul tingkat hierarki itu. Termasuk tingkat keirihatian para bawahan terhadap kaum di atas. Kaum feodal yang selalu menindas. Ini yang selalu digunakan oleh Atak untuk membangkitkan emosional kaum bawah dan kaum atas untuk membeli dagangannya.

“Sudah lu ambil saja. Mana tahu lu pakai ini kain, rezeki ada datang, lu punya laki bisa jadi mandor satu atau mungkin boleh lompat tinggi lagi,” Atak pun merayu lagi.

“Kalau lu punya laki sudah jadi mandor satu baru cari kain, lu bisa susah,lo. Mungkin kain ini boleh lama lagi baru datang. Lu mau bilang apa?” Atak terus memburu pelanggannya (hlm.40).

Suasana akrab yang terbangun dapat terlihat jelas dari kutipan di atas. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Atak mengenal secara jelas identitas dan posisi pelanggannya. Pedagang harus bersikap ramah, ringan tangan, dan menjadikan pelanggan mereka sebagai saudara atau sahabat. Dengan terciptanya keakraban, rasa percaya akan muncul di antara pedagang dan pelanggannya. Atak pun tidak jarang bercanda dengan pelanggannya untuk memupuk rasa keakraban yang ada. “Ini rambut tidak main-main, lo. Nanti malam bisa mimpi tidur sama aku. Nanti lu punya laki (suami) bisa marah, lo” (hlm.36).

Orang Tionghoa percaya berdagang menuntut pengorbanan yang banyak, seperti waktu, tenaga, uang, dan sebagainya. Bagi orang Tionghoa, manusia harus mengalami kesulitan terlebih dahulu sebelum mendapatkan kebahagiaan. Pemikiran tersebut memupuk rasa ambisi mereka untuk sukses dan rela menggunakan segala trik yang terlintas di pikiran. Namun, hal tersebut tidak berarti trik yang kotor, muslihat, dan berisi tipu daya untuk mengalahkan para pesaingnya.

Bun Nyan selalu jujur dalam berjualan. Timbangan tetap jujur, tidak pernah *ciak teng*⁸ karena sekali dia ketahuan tidak jujur, pelanggan akan lari. Ramah tamah, adalah modal utama Bun Nyan. Selain itu, dia memberikan pelayanan

⁸ Menipu melalui timbangan

yang baik, cepat, dan harga tetap lebih murah dari kedai-kedai lain. Untung sedikit, tetapi banyak yang terjual.

“Jika mau jadi pedagang, harus jujur dan harus hemat dan mampu menjaga pelanggan,” demikian ayahnya pernah memberikan nasihat kepadanya. Bagaimana menjaga pelanggan, lain lubuk lain ikannya, lain suku lain pula sifatnya. Bun Nyan selalu memberikan bonus tertentu. Jika dia merasa orang yang belanja sudah memberikan keuntungan banyak, dia harus mengenali siapa pembelinya. Seperti menitipkan dua atau tiga buah permen kepada cucu si pembeli. Kakek atau nenek mana yang tidak senang, diberikan titipan hadiah kepada cucu yang dia sayangi (hlm. 258).

Semua orang mengatakan Atak jujur dan tidak mau *ciak teng*, juga tidak mau ambil untung dan tak mau menipu pembelinya. Dengan sempoa, semua dihitungnya dengan cepat. Atak mengambil empat batang rokok kretek merek Rama atau merek Djohar Manik. Dia berikan kepada pembayar utang itu. Kepada pembeli lainnya, Atak memberikan satu ons kopi bubuk. Kepada yang lain lagi, Atak memberikan gula satu ons. Atak mengetahui, apa kebutuhan orang dari catatan utangnya. Semua senang berbelanja ke kedai Atak. Biasanya, masyarakat Jawa, setelah membayar utangnya, mengucapkan terima kasih. Ucapan terima kasih atas pemberian kesempatan berutang dan mendapatkan semacam bonus ketika membayar utang bulanan (hlm. 308).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Bun Nyan dan Atak mengistimewakan pelanggan toko. Mereka bahkan memiliki ingatan yang kuat terkait pelanggannya. Dengan perlakuan tersebut, pelanggan tentunya merasa dihargai. Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa pedagang Tionghoa tidak takut dan tidak pelit mengeluarkan sedikit biaya agar mereka dapat memikat hati pelanggannya.

3.1.3 Budaya Merantau Orang Tionghoa

Orang Tionghoa dikenal memiliki hobi merantau. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan adanya kota-kota Cina atau *Chinatown* di berbagai belahan dunia, mulai dari Asia Tenggara, Eropa, hingga Amerika Serikat. Salah satu istilah yang berkaitan erat dengan identitas orang Tionghoa sebagai perantau adalah “*huaqiao*” atau “hoakiau”.

Dalam bahasa Cina, kata “*huaqiao*” terdiri atas dua: “*hua*” dan “*qiao*”. Kata “*hua*” mengacu pada suku Hua, yang kurang lebih 5000 tahun lalu hidup di Tiongkok, sebelah utara Provinsi Henan. Suku ini merupakan cikal bakal suku terbesar yang ada di Tiongkok. Kata “*qiao*” secara harfiah berarti “tinggal sementara di luar negeri” atau “merantau”. Oleh karena itu, “*huaqiao*” dapat berarti orang-orang suku Hua yang sementara tinggal di luar negeri (Wibowo, 1999: 103). Pengertian tersebut ternyata tidak berarti benar. Orang Tionghoa di daerah perantauan akhirnya menjadi suatu kelompok penduduk yang menetap.

Dalam buku *Etnik Tionghoa di Indonesia*, Muhammad Sulhi mengatakan (2006: 45) bahwa orang Tionghoa dikenal sebagai duta dagang, yang rajin berlayar serta bertukar barang dengan wiraniaga lokal. Di beberapa pelabuhan tertentu, orang Tionghoa bahkan mendirikan gudang dan tempat ibadah. Mereka kemudian merasa nyaman dan memutuskan untuk tinggal di Nusantara. Keputusan ini umumnya disebabkan oleh latar belakang kehidupan ekonomi yang sulit di tanah kelahiran mereka (Usman, 2009:1).

Kebiasaan merantau orang Tiongkok diawali oleh kondisi bangsa yang kian memburuk. Dinasti yang berkuasa di Tiongkok sempat dalam keadaan “sekarat”. Hal itu menyebabkan sebuah dinasti lain muncul, yaitu Manchu (Greif, 1991:1). Perubahan sosio-politik di negara Tiongkok tersebut akhirnya mendorong orang Tionghoa hijrah ke wilayah-wilayah terdekat dari negaranya, Asia Tenggara, untuk mencari peluang kehidupan yang baru.

Victor Purcell dalam bukunya yang berjudul *The Chinese in South East Asia* menyimpulkan alasan eksternal orang Tionghoa pergi merantau ke luar negaranya, yaitu kontak dengan orang-orang Eropa (Purcell, 1980: 24). Portugis adalah bangsa pertama yang datang untuk berdagang di Tiongkok. Setelah mereka mendirikan pusat perdagangan, pada tahun 1522 Portugis diserang. Hal itu disebabkan oleh perilaku orang Portugis yang tidak disukai oleh orang Tiongkok. Tekanan tersebut membuat Portugis terpuruk dan memutuskan untuk pindah ke Macau.

Dari kedatangan bangsa Eropa, orang Tiongkok mengetahui bahwa kebutuhan kuli meningkat akibat meluasnya daerah koloni penjajah tersebut. Dalam novel *Acek Botak*, realita kehidupan sebagai kuli yang berasal di Tiongkok dialami oleh A Hong. Sebelum memulai usahanya sendiri, A Hong terlebih dahulu bekerja sebagai kuli kontrak yang dipekerjakan oleh bangsa Belanda.

A Hong juga bercerita, betapa susahnyanya hidup sebagai buruh perkebunan. Selama dua tahun menjadi buruh dalam usia sangat remaja untuk membuat bedengan tembakau dan saluran air. Kelihatan bentuk tubuh A Hong yang berotot. Bisepnya kelihatan jelas membesar. Wajahnya tidak putih lagi. Legam terbakar matahari. Hanya matanya yang kelihatan masih sipit, pertanda dia orang dari Daratan Tiongkok (hlm.62).

Kehidupan selama di perjalanan dan perantauan tidak mudah bagi orang Tionghoa. Mereka terpaksa berhadapan dengan tantangan dan rintangan. Dalam novel *Acek Botak*, kesulitan tersebut tergambar saat Bun Nyan, Titin, Atak, dan adik-adik Atak menuju Labuhan Deli dengan *thong kang*⁹ bersama orang Tionghoa lainnya.

Saat ada sebuah tongkang bajak laut yang mendekati salah satu iringan tongkang itu, tongkang-tongkang lainnya mendekat. Anak-anak dan perempuan mereka tempatkan di tengah, sementara semua laki-laki yang sudah akil balik berada di posisi tepi tongkang dan bersiap untuk memberikan perlawanan. Mereka siap dengan apa saja yang dijadikan senjata. Parang, pedang, besi pemukul apa saja. Melihat keadaan itu tongkang bajak laut pun menjauh, kemudian tertinggal atau hilang entah ke mana. Para bajak laut itu mungkin menantikan penumpang tongkang lain yang tidak beriringan. Mereka tahu, kalau hampir setiap minggunya ada tongkang yang membawa pengungsi untuk migrasi ke tempat lain. Bila tongkang itu satu atau dua saja, para bajak laut itu menjadikan santapan empuk. Mereka menguras habis harta yang dibawanya, kalau perlu membunuh atau menenggelamkan tongkang mereka.

Kekejaman yang mereka hadapi di kampung halamannya berganti dengan kekejaman dan kebuasan di tengah laut. Para penumpang tongkang menjadi satu kekuatan. Bukan itu saja. Mereka sudah merasa menjadi saudara seperjuangan dan se penderitaan (hlm.19-20).

⁹ Kapal

Dalam kutipan tersebut, para imigran Tionghoa mengalami perasaan terancam dan tidak aman. Kesulitan hidup seperti di kapal tersebut dapat membentuk jiwa orang Tionghoa menjadi kuat dan memacu mereka untuk sukses. Setelah mengalami kesulitan hidup, mereka menetapkan orientasinya untuk mencapai keberhasilan di daerah yang baru.

3.1.4 Hubungan di antara Orang Tionghoa

Keluarga merupakan lembaga terkecil dalam masyarakat. Keluarga juga merupakan tempat seorang individu bersosialisasi untuk pertama kali. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terjadi hubungan timbal balik dalam keluarga. Hubungan antara orang tua dan anak dipertahankan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Anak-anak dalam novel *Acek Botak* harus mendengarkan nasihat orangtua, khususnya ayah. Hal itu disebabkan karena adanya pemikiran masyarakat Tionghoa yang menganut sistem patrilineal. Di samping alasan tersebut, hubungan kekerabatan mereka erat karena masih menjalankan ajaran moral yang diajarkan oleh Konfusius.

Kepercayaan yang dianut memengaruhi perilaku orang Tionghoa. Konfusius mengajarkan manusia untuk mengasihi sesama, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, serta mementingkan kepentingan umum. Ajaran tersebut merupakan garis besar isi ajaran Konfusius yang disebut *wu lun* atau hubungan utama. Ajaran moral Konfusius tersebut mengutamakan peran dan fungsi manusia di dunia. Dalam novel *Acek Botak*, pembaca dapat melihat penerapan ajaran *wu lun*. Penerapan tersebut terlihat dari sikap anak-anak yang senantiasa mematuhi perintah orangtua dan menyayangi sesama. Berikut kutipan-kutipan yang mendukung adanya unsur ajaran Konfusianisme dalam novel *Acek Botak*. “Sudahlah, ini nasibku. Aku harus menyelamatkan adik-adik dan ibuku.” (hlm. 79).

“Aku datang tidak untuk menidurimu. Aku datang karena rindu pada sahabat lamaku dan telah menjadi saudaraku dan ingin berbagi cerita denganmu.”

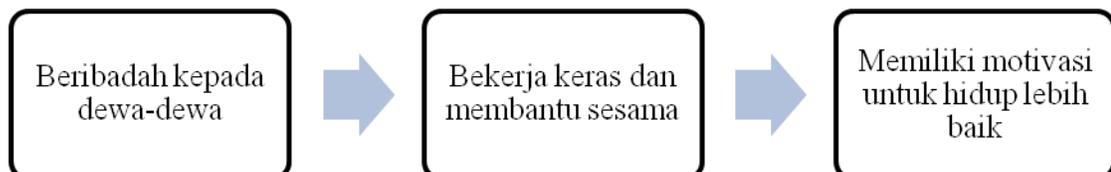
“Apakah aku masih pantas menjadi sahabatmu, Ko?”

“Siapa pun kau, kau adalah sahabatku.” (hlm.73)

Selain keluarga, orang Tionghoa dalam novel ini mau bersusah payah membantu kerabatnya dalam membangun usaha. Konfusianisme memandang moralitas adalah bagian yang paling utama dalam setiap langkah kehidupan manusia. Menurut Konfusianisme, sebuah tujuan yang mulia, jika hal itu diperoleh dengan cara yang melanggar nilai-nilai, norma dan etika, akhirnya menjadi nihil atau bahkan minus (Tanuwibowo, 2007:112).

Dengan adanya ajaran Konfusianisme, tokoh-tokoh Tionghoa dalam novel *Acek Botak* mengakui bahwa persaingan dagang harus dilakukan secara sehat dan tidak merugikan orang lain. Dalam novel *Acek Botak*, Bun Nyan dan keluarga sama sekali tidak merasa terganggu dengan kehadiran A Hong sebagai seorang petani baru. Mereka dengan senang hati membantu A Hong untuk membuka usaha barunya sebagai petani dan peternak bebek. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut. “Kau boleh memulai dengan satu atau dua rante tanah. Kau boleh menanam sayuran di sudut belakang sana. Setelah berhasil, kau kembalikan harga bibit. Lalu panen ketiga, kau boleh membayar sewa tanah kepada kami. Bagaimana?” Bun Nyan memberikan jalan keluar (hlm.62-63).

Kutipan di atas menunjukkan adanya aplikasi ajaran Konfusianisme dalam kehidupan sehari-hari orang Tionghoa, seperti berempati terhadap sesama. Meskipun bukan keluarga, sesama orang Tionghoa tentunya merasa seperti sebuah keluarga besar. Mereka bersama-sama keluar dari negara leluhurnya untuk mencari nafkah. Seluruh perilaku terkait kebudayaan orang Tionghoa yang ada dalam novel *Acek Botak* merupakan aplikasi ajaran Konfusianisme. Berikut bagan mengenai konfusianisme dan aplikasinya dalam novel *Acek Botak*.



3.2 Kepribadian Atak dalam Novel *Acek Botak*

Kebudayaan dan kepribadian merupakan dua hal yang berkaitan satu sama lain. Dalam hubungan dengan sesamanya, individu akan melakukan komunikasi serta interaksi. Dari interaksi tersebut, masing-masing individu akan menunjukkan sifat dan kepribadiannya. Kepribadian masing-masing individu berbeda-beda, tetapi dengan adanya proses belajar, kesamaan yang ada dalam masyarakat akan muncul.

Orang Tionghoa banyak dicitrakan sebagai golongan masyarakat minoritas yang memiliki berbagai sikap negatif. Orang Tionghoa diceritakan suka berkelompok-kelompok. Mereka menjauhkan diri dari pergaulan sosial dan lebih suka tinggal di kawasan tersendiri. Mereka selalu berpegang teguh kepada kebudayaan negeri leluhur mereka. Kesetiaan mereka kepada Indonesia, dalam keadaan paling baik meragukan, dalam keadaan paling buruk, bersikap bermusuhan terhadap Indonesia. Orang Indonesia yang tampaknya memihak kepada Indonesia tidak bersungguh-sungguh hati. Mereka hanya berpura-pura melakukan itu demi alasan-alasan oportunistis, ketimbang perasaan yang sebenarnya untuk memihak kepada negara dan rakyat mereka (Coppel, 1994: 26).

Gambaran negatif tersebut seolah-olah menutupi bahwa ada unsur kepribadian yang berbeda-beda dalam setiap kebudayaan. Manusia pertama kali memperoleh pengajaran dari lembaga masyarakat terkecil, yaitu keluarga. Dengan demikian, seorang anak akan memperoleh pengertian baik dan buruknya suatu hal dari orangtuanya. Pertentangan muncul ketika Titin, ibunda Atak, tidak merestui pernikahan adik Atak dengan seorang pemuda pribumi. Meskipun memiliki seorang ibu yang masih membedakan SARA, Atak memperoleh pengajaran yang baik dari ayahnya, Bun Nyan. Dari pengajaran Bun Nyan, Atak mengerti bahwa setiap manusia pada hakikatnya adalah sama.

Kehidupan sehari-hari Atak dihabiskan di area perkebunan. Selama di area perkebunan tersebut, Atak berhadapan dengan kehidupan masyarakat yang heterogen. Masyarakat heterogen tersebut terdiri atas orang Belanda sebagai petinggi

perkebunan dan orang Jawa sebagai kuli. Dari interaksi tersebut, Atak memiliki pengetahuan yang cukup. Pengetahuan yang Atak dapat selama menjual dagangannya di area perkebunan umumnya terkait kehidupan orang pribumi, khususnya suku Jawa. Berikut kutipan yang mendukung pernyataan tersebut. “Ha...utang tinggal sikit, lo. Tinggal Rp 1,04,-. Boleh ambil lagi kalau mau. Ini aku ada bawa kain panjang batik halus. Ada kain perca halus juga. Ada kain untuk kebaya, semuanya bagus, boleh pilih,” Atak menawarkan (hlm. 37).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Atak mengetahui batik sebagai pakaian yang wajib dipakai oleh orang Jawa. Interaksi yang terjadi di antara dua golongan masyarakat yang berbeda itu mengembangkan pemikiran Atak. Atak mulai terbuka terhadap sesuatu yang baru, seperti beradaptasi pada kebudayaan lain, yaitu Jawa.

Atak selalu singgah di sana melepas lelahnya. Makan dan minum. Untuk melengkapi lauk makannya, Atak selalu memesan pecel atau gado-gado atau tahu goreng dengan sambal pedas. Terkadang makan pakai tempe goreng. Ada enam bulan terus menerus, Atak singgah di warung itu. Pertemuan sesering mungkin, membuat ada getaran halus di relung hati masing-masing (hlm. 137).

Dari ajaran serta interaksi yang dilakukan secara terus-menerus dengan suku Jawa, Atak akhirnya memandang bahwa suku Jawa dan Tionghoa memiliki kedudukan yang sama. Dimulai dengan sikap toleransi, perasaan cinta Atak kepada Sutinah, sang gadis Jawa, akhirnya timbul. Perasaan muncul sebagai unsur kepribadian yang ada dalam diri manusia.

Cinta Atak kepada Sutinah merupakan contoh perasaan yang positif dalam novel *Acek Botak*. Perasaan negatif muncul akibat adanya penilaian dan kehendak negatif (Koentjaraningrat, 2009: 87). Dengan adanya persamaan nasib, Atak memiliki rasa kebencian terhadap penjajah. Emosi dan rasa kebencian tersebut kian membesar sehingga diwujudkan dalam perlawanan yang dilakukan oleh Batalion Alap-Alap. Pembentukan Batalion Alap-Alap merupakan wujud pengabdian Atak terhadap masyarakat. Sebagai seorang pemimpin, Atak merupakan sosok yang memenuhi

tugas, berencana, dan teratur. Setelah bertindak, Atak memikirkan dampak dari tindakan yang dilakukannya.

Atak memberikan aba-aba. Lima orang penembak pertama dari timur melepaskan tembakan. Dua detik kemudian disusul tembakan dari arah selatan, seterusnya dari berbagai sudut. Kedua regu itu tak berkutik. Dengan cepat mereka mempreteli senjata dan amunisinya, kemudian mereka menyeret Belanda itu ke tepi sungai. Tiga orang pasukan, diperintahkan untuk menghilangkan noda darah yang berceceran. Mereka tak mau Belanda mengamuk dan menghancurkan musala atau orang-orang yang diduga selalu ke musala (hlm. 255).

Meskipun Atak tergolong pria yang berencana dan teratur, ia juga memiliki sifat humor. Dalam kehidupan sehari-hari, ia dapat digolongkan sebagai pedagang yang ceria dan berorientasi pada rangsangan yang ada di luar. Hal itu dapat dibuktikan saat para pelanggannya mulai memegang rambut *taucang* yang ia miliki. “Ini rambut tidak main-main, lo. Nanti malam bisa mimpi tidur sama aku. Nanti lu punya laki (suami) bisa marah, lo” (hlm.36).

Unsur perasaan yang dibentuk oleh pengetahuan seorang individu dikemukakan pengarang pada saat Atak mengunjungi A Lin di rumah bordil. Ketika A Lin mengajak Atak untuk tidur bersama, Atak menolaknya dengan halus. “Aku datang kemari bukan untuk melakukan ini,” sela Atak (hlm. 74). Dari penolakan Atak tersebut, pembaca dapat menyimpulkan bahwa Atak memandang rumah bordil merupakan tempat yang bercitra negatif. Meskipun pada saat itu Atak masih remaja, ia memegang teguh norma-norma yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, Atak tidak melakukan perbuatan yang dianggap terlarang oleh agama dan masyarakat.

Penolakan terhadap A Lin juga menunjukkan bahwa Atak merupakan orang yang tenang dan mampu mengendalikan hawa nafsunya. Tindakan Atak tersebut berlawanan dengan salah satu unsur kepribadian manusia, yaitu dorongan seks. Dorongan seks pada usia remaja umumnya wajar karena adanya sekresi dari berbagai hormon, yang berdampak pada ketubuhan remaja. Dengan matangnya fungsi seksual, dorongan untuk memenuhi kebutuhan seksual akan timbul (Sarwono, 2010: 73-74). Seperti yang telah diungkapkan dalam bab sebelumnya, dorongan yang terjadi pada

diri manusia terbagi atas tujuh, yaitu mempertahankan hidup, seks, mencari makan, bergaul, meniru tingkah laku sesamanya, berbakti, serta dorongan akan keindahan.

Wujud dorongan untuk mempertahankan hidup dalam diri Atak muncul saat Jepang mulai menjajah Indonesia. Atak sebenarnya tidak ingin membela penjajah manapun. Namun, kondisi keluarganya yang kian sengsara membuat Atak tanggap dan berpikir cerdas. Ia berpura-pura untuk membela Jepang. “Tak ada jalan lain, kita harus ikut Jepang untuk menyelamatkan keluarga kita,” kata Atak (hlm. 160).

Walaupun Atak awalnya hanya ingin menyelamatkan keluarga, ia akhirnya turut membantu perjuangan rakyat melawan penjajah. Terdapat dua dorongan yang menjadi latar belakang sikap Atak yang heroik. Dorongan tersebut di antaranya dorongan untuk berbakti dan menginginkan keindahan. Menjadi seorang pejuang kemerdekaan telah memenuhi dorongan dalam diri Atak untuk berbakti pada bangsa. Membantu upaya persatuan serta kemerdekaan Indonesia juga merupakan wujud perilaku Atak dalam memenuhi dorongan akan keindahan sebuah perdamaian.

Hal yang menarik terjadi saat Atak berusaha mewujudkan dorongan untuk bergaul dengan masyarakat Tionghoa lain. Pada saat itu, Atak juga sedang mengurus surat kewarganegaraan Indonesianya. Atas keputusan tersebut, orang Tionghoa lain menertawakannya dengan sinis. Mereka menyindir Atak dengan bahasa Indonesia dan tidak menjawab Atak dengan bahasa Hokkien. “Maaf, *titak ata waktu*,” kata mereka dengan logat medok Hokkien (hlm. 293). Meskipun ditolak, Atak dengan lapang dada menolak untuk meniru tingkah laku masyarakat Tionghoa pada umumnya. Ia dengan optimis berpegang teguh pada pendiriannya untuk menikahi gadis pribumi, membela, tinggal, dan menjadi warga negara Indonesia.

Kepribadian Atak sebagai tokoh sentral dapat dikatakan sangat ideal. Atak merupakan anak yang berbakti, pria yang santun, teman yang setia, pedagang yang jujur, serta pejuang kemerdekaan yang nasionalis. Atak merupakan representasi orang Tionghoa yang menjunjung tinggi ajaran Konfusianisme. Dengan memegang teguh kebudayaan leluhurnya, ia bahkan mampu beradaptasi dengan kebudayaan lokal.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Acek Botak merupakan novel yang menceritakan seorang tokoh Tionghoa yang berwatak baik dan memiliki nasionalisme yang kuat. Novel ini dilengkapi unsur sejarah serta masalah sosial. Di dalam *Acek Botak*, pengarang juga menyisipkan peristiwa-peristiwa sejarah yang pernah terjadi di Indonesia. Setelah membaca novel *Acek Botak*, pembaca dapat mengetahui kebudayaan masyarakat Tionghoa di Indonesia. Selain itu, latar belakang pengarang, yang merupakan seorang jurnalis, membuat gaya penceritaannya jelas dan mudah untuk dimengerti oleh para pembaca. Melalui cerita ini, pengarang mampu mengisahkan secara khusus pengalaman orang Tionghoa yang luput dari perhatian masyarakat awam.

Penelitian terhadap novel ini menjabarkan empat unsur intrinsik penting, yaitu tokoh dan penokohan, latar, alur, dan tema. Dalam unsur penokohan, watak tokoh dipaparkan dengan dua metode, yaitu langsung dan tidak langsung. Dalam novel *Acek Botak*, terdapat tokoh sentral yang bernama Atak. Ia diceritakan mampu menyelesaikan konflik-konflik dalam cerita karena memiliki watak yang baik. Watak baik tersebut di antaranya adalah rajin, penolong, heroik, mandiri, pintar, serta menghormati perempuan. Dalam novel, pengarang tidak memaparkan watak negatif yang ada dalam diri Atak. Tokoh Tionghoa yang menjadi tokoh bawahan adalah Bun Nyan, Titin, A Hong, serta A Lin. Dari kelima tokoh tersebut, pengarang hanya menyebutkan satu penokohan negatif pada tokoh Titin, yaitu membedakan SARA.

Selain penokohan, alur, tema dan latar menjadi dua unsur intrinsik yang menarik untuk diteliti. Alur yang terbentuk dalam novel ini menunjukkan bagaimana tokoh utama novel ini, Atak, mengatasi konflik-konflik yang ada dalam hidupnya, seperti konflik melawan penjajah dan konflik percintaan. Tema nasionalisme dalam

novel ini sejalan dengan kondisi masyarakat di Indonesia pada saat ini. Melalui cerita *Acek Botak*, pengarang dapat menyadarkan hati pembaca. Sebagai bagian dari masyarakat, pengarang menunjukkan harapan yang sama agar persatuan di Indonesia dapat terlaksana tanpa adanya stereotip yang belum terbukti kebenarannya.

Novel *Acek Botak* dilengkapi penggambaran unsur intrinsik yang realistis. Hal itu dipengaruhi pula oleh latar belakang pengarang, yang mengetahui budaya dan sejarah lokal. Analisis latar terfokus pada daerah Sumatera bagian utara, khususnya daerah Deli. Peristiwa-peristiwa dalam novel *Acek Botak* berlangsung dari zaman penjajahan hingga setelah kemerdekaan. Latar sosial yang mendominasi cerita ini adalah kehidupan sederhana masyarakat di sekitar area perkebunan tembakau Deli.

Stereotip negatif yang beredar di masyarakat tentang orang Tionghoa, jika diteliti lebih mendalam, memiliki penjelasan yang logis. Pengaruh kebudayaan yang kuat pada masyarakat Tionghoa dipengaruhi oleh ajaran Konfusianisme. Ajaran tersebut diwujudkan oleh masyarakat Tionghoa ke dalam perilaku sehari-hari, seperti beribadah, berperilaku jujur dan menghormati sesama. Perilaku masyarakat Tionghoa yang dikabarkan sering hidup berkelompok merupakan upaya mereka untuk bersikap gotong royong satu sama lain. Mereka memperkuat kerja sama karena adanya persamaan nasib, yaitu tinggal jauh dari tanah leluhur.

Akibat tinggal jauh dari tanah leluhur, kehendak orang Tionghoa untuk sukses lebih besar daripada orang pribumi pada umumnya. Keinginan mereka juga disertai dengan usaha yang seimbang. Oleh karena itu, mereka lebih unggul dalam berdagang. Orang Tionghoa, yang hidup di daerah perantauan, sebenarnya juga memiliki kemampuan untuk hidup membaaur dengan masyarakat sekitarnya. Sejak zaman dahulu, mereka berdagang agar mampu berinteraksi dengan kehidupan masyarakat lokal. Kebijakan Belanda yang disebut politik *divide et impera* merupakan asal mula adanya citra-citra negatif terhadap orang Tionghoa yang terbentuk di masyarakat. Pada masa itu, Belanda menghindari persatuan di antara orang Tionghoa dan pribumi.

Secara garis besar, tokoh Atak dalam novel *Acek Botak* mampu mematahkan stereotip negatif orang Tionghoa di masyarakat. Atak memiliki kepedulian sosial yang cukup tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari hubungannya dengan keluarga dan teman-temannya. Atak, yang belum lama tinggal di Indonesia, dapat menerima unsur kebudayaan Indonesia dengan baik. Ketika diberikan amanat, Atak pun selalu menjalankan amanat tersebut dengan penuh tanggung jawab. Ia juga merupakan sosok yang menyenangkan dan mampu mengendalikan emosi sehingga banyak memiliki teman dari berbagai kalangan. Secara umum, kepribadian Atak berdasarkan teori *The Big Five* oleh L.L. Thurstone (1934) dapat dideskripsikan sebagai orang yang terbuka, memenuhi tugas, ceria, bersifat sosial, dan optimis.

Karakter positif yang ada dalam novel *Acek Botak* merupakan wujud dari konsep kepribadian. Tidak semua orang Tionghoa memiliki kepribadian buruk. Kebudayaan merupakan asal mula kesamaan perilaku orang-orang Tionghoa. Orang Tionghoa memiliki kesamaan tersebut karena menganut paham yang sama, yaitu Konfusianisme. Dengan adanya unsur kebudayaan yang bernilai positif serta lingkungan yang mendukung, kepribadian yang baik pun ada dalam diri Atak.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap novel *Acek Botak* karya Idris Pasaribu, saya mengharapkan ada penelitian lain mengenai karya sastra yang berkaitan dengan orang Tionghoa di Indonesia. Selain sentimen atau hal-hal yang berbau negatif, masih banyak permasalahan lain mengenai Tionghoa di Indonesia yang dapat dibahas lebih lanjut.

Penelitian ini terfokus kepada sosiologi karya sastra karena keterbatasan waktu. Oleh karena itu, dua masalah sosiologi sastra yang lain, seperti sosiologi pengarang dan sosiologi pembaca, tidak dianalisis lebih lanjut. Motif pembuatan novel serta ide-ide yang terkandung di dalamnya merupakan hal yang menarik untuk diteliti lebih mendalam karena latar belakang pengarang sebagai seorang jurnalis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ann Wan Seng. 2007. *Rahasia Bisnis Orang Cina*. Hikmah: Jakarta.
- Aziez, Furqonul dan Abdul Hasim. 2010. *Menganalisis Fiksi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Baal, J. van. 1988. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970)*. Jakarta: Gramedia.
- Carmody, Dennis Lardner dan Carnody, John Tully. 2000. *Jejak Rohani sang Guru Suci: Memahami Spiritualitas Buddha, Konfusius, Yesus, Muhammad*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Coppel, Charles A. 1994. *Tionghoa Indonesia dalam Krisis*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Greif, Stuart William. 1991. *WNI: Problematik Orang Indo Asal Cina*. Jakarta: Grafitti.
- Hermawan, Sainul. 2005. *Tionghoa dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ircisod.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahayana, Maman S. 2007. *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta: Grafindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oey Kim Tiang. 1990. *San Pek Eng Tay: Romantika Emansipasi Seorang Perempuan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Onghokham. 2008. *Anti Cina, Kapitalisme Cina, dan Gerakan Cina: Sejarah Etnis Cina di Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu.
- Pasaribu, Idris. 2009. *Acek Botak*. Jakarta: Kaki Langit Kencana.

- Prasnowo, Sukojadi. 2007. *Stereotipe dalam Masyarakat Tionghoa dalam Ca Bau Kan*. Skripsi. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI.
- Purcell, Victor. 1980. *The Chinese in South East Asia*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reid, Anthony. 2010. *Sumatera Tempo Doeloe: Dari Marco Polo Sampai Tan Malaka*. Depok: Komunitas Bambu.
- Sarwono, Sarlito W. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta. Rajagrafindo Persada.
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suwardi, Endraswara. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori Langkah dan Penerapannya*. Yogyakarta: Medpress.
- Sylado, Remy. 1999. *Ca Bau Kan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Tan, Mely G. 2008. *Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tanuwibowo, Budi S., dkk. 2007. *Agama dan Negara: Perspektif Islam, Katolik, Budha, Hindu, Konghucu, Protestan*. Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei.
- Taufik, Moh., dan Ruganda, "Analisis Nilai-Nilai Humanis dalam Cerpen Majalah *Horison* dengan Pendekatan Psikologi Sastra sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA", *Metasastra*, no.1, hlm. 35, 2013.
- Usman, Abdul Rani. 2009. *Etnis Cina Perantauan di Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wibisono, Lily (Ed). 2006. *Etnik Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Intisari.
- Wibowo, I. (Ed.). 1999. *Masalah Cina: Retrospeksi dan Rekontekstualisasi*. Jakarta. Gramedia.
- Wijayakusuma, Hembing. 2005. *Pembantaian Massal 1740: Tragedi Berdarah Angke*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zafiera, Ferdinand. 2008. *Teori Kepribadian Sigmund Freud*. Yogyakarta: Prismsophie.

Internet

Aziz, Ahmad Bashir. “Nilai dan Etika Pengurusan: Analisa Dari Perspektif Agama-Agama di Malaysia”. <http://repo.uum.edu.my/1810/1/10.pdf> diakses pada Kamis, 30 April 2015, pukul 17.05 WIB.

<http://duniasukab.com/2007/04/14/clara-atawa-wanita-yang-diperkosa/> diakses pada Senin, 25 Mei 2015, pukul 10.14 WIB.

<http://harangan-sitora.blogspot.com/2012/02/bincang-bincang-dengan-idris-pasaribu.html> diakses pada Minggu, 26 April 2015, pukul 15.47 WIB.

<http://medan.tribunnews.com/2014/11/03/ingatkan-masyarakat-warisan-sejarah-puisi-idris-pasaribu-buat-merinding> diakses pada Minggu 26 April 2015, pukul 20.14 WIB.

<http://profil.merdeka.com/indonesia/i/jahja-daniel-dharma/> diakses pada Jumat, 22 Mei 2015, pukul 20.28 WIB.

<http://nasional.kompas.com/read/2008/05/14/2033205/stereotip.negatif.china.sengaja.dibuat.belanda> diakses pada Sabtu, 30 Mei 2015, pukul 14.22 WIB.

<http://news.indonesiakreatif.net/bedah-novel-pincalang-idris-pasaribu-jejak-manusia-perahu-dan-ancaman-kapal-keppres/> diakses pada Minggu 26 April 2015, pukul 16.32 WIB.

http://www.pemkomedan.go.id/selayang_sejarah.php diakses pada Selasa, 13 April 2015, pukul 18.37 WIB.

<http://uniqpost.com/32059/7-tokoh-keturunan-tionghoa-yang-berjasa-bagi-indonesia/2/> diakses pada Jumat 22 Mei 2015, pukul 20.46 WIB.